

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SANTRI  
MELALUI KEGIATAN SYAWIR (DISKUSI)  
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**RAFI KHADAFI R.**  
**NIM. 084 141 020**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
NOVEMBER 2020**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SANTRI  
MELALUI KEGIATAN SYAWIR (DISKUSI) DI PONDOK  
PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG JEMBER**

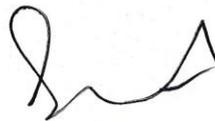
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**RAFI KHADAFI R.**  
**NIM. 084 141 020**

**Disetujui Pembimbing**



**Dr. Subakri, M.Pd.I**  
**NIP. 19750721 200701 1 032**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI SANTRI  
MELALUI KEGIATAN SYAWIR (DISKUSI)  
DI PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

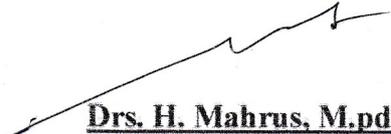
Hari : Senin

Tanggal : 30 November 2020

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

  
Drs. H. Mahrus, M.pd.I  
NIP : 19670525 200012 1 001

  
Arba'in Nurdin, M.Pd.I  
NIP : 19860423 201503 1 001

Anggota

1. Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I

2. Dr. Subakri M.Pd.I

(  )  
(  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. H. Mukarrah, M.Pd.I  
NIP. 19640511 199003 2 001

## MOTTO

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S At-Taubah: 122) \*

IAIN JEMBER

---

\* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Gema Risalah Press Bandung, 2011), 96.

## PERSEMBAHAN

Teriring do'a dari lubuk hati terdalam, dengan mengucapkan alhamdulillah kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Ayah saya Mukhlisin dan Ibu saya Alm. Musnatin yang tercinta, yang setiap hari tidak pernah bosan memberikan dukungan, do'a dan semangat yang teramat besar dalam hidup saya, tak pernah putus asa dalam memberikan kebahagiaan kepada saya hingga saya sampai pada saat ini. Tiada kata yang dapat di ucapkan untuk menggambarkan rasa cinta kasih dan cintaku kecuali do'a, semoga beliau selalu dilindungi Allah SWT. di dunia sampai akhirat.
2. Untuk adik saya, yaitu Batricia Andronela Putri terima kasih telah menjadi penyemangat untuk melakukan yang terbaik.
3. Untuk saudara dan seluruh kerabat yang selalu memberikan motivasi agar selalu semangat dan gigih dalam belajar untuk menggapai sesuatu yang dicita-citakan.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala ridha-nya berupa kesehatan, kesempatan kemudahan, keberuntungan dan kesabaran, yang tak henti-hentinya mengiringi setiap langkah penulis untuk lebih menjadikan penulis menjadi insan yang bersyukur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri Melalui Kegiatan Syawir (Diskusi) Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember”.

Shalawat serta salam selalu penulis curahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman Muhammad SAW, membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Penulis sangat bersyukur atas terselesaikannya skripsi ini dan penulis menyadari bahwa hasil ini tidak akan diraih tanpa dukungan dan semangat dari semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih dan rasa hormat penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberi fasilitas selama menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan yang telah memfasilitasi dalam penyelesaian studi di FTIK.
3. Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memotivasi kepada peneliti dalam proses mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

4. Dr. Subakri, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. K.H Ainul Yaqin selaku pengasuh dan ketua Pondok Pesantren Ainul Yaqin putra yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap guru maupun dosen yang sudah mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan berkah
7. Civitas Akademika Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember Khususnya Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang selama ini telah memberikan pelayanan kepada mahasiswa khususnya penulis.

Semoga amal baik yang telah beliau berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dari segi bahasa, penyusunan maupun teori yang tertulis. Oleh sebab itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun kepada pembaca agar membantu terhadap kualitas penelitian ini dan penelitian selanjutnya untuk menjadikan lebih baik lagi.

Jember, November 2020  
Peneliti

**RAFI KHADAFIR.**  
NIM: 084 141 020

## ABSTRAK

**Rafi Khadafi R, 2020:** *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri Melalui Kegiatan Syawir (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.*

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi masih banyak orang yang kesulitan dalam berkomunikasi. Maka dari itu di butuhkan latihan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang. Salah satu bentuk latihan yang bisa dilakukan adalah kegiatan *Syawir* (diskusi). Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember adalah pesantren yang menerapkan kegiatan *syawir* (diskusi) untuk meningkatkan kemampuan santrinya.

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember? (2) Bagaimana kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember? (3) Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kemampuan komunikasi santri di Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember (2) Mendeskripsikan kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember (3) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini yaitu, (1) Kemampuan komunikasi santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember pada awalnya sebagian besar kurang komunikatif, hal itu dapat dilihat melalui santri yang tidak mudah berbicara di depan umum, kurang mudah dipahami dalam penyampaian pesannya, tidak mudah berargumentasi. Hal itu terjadi karena santri kurang percaya diri, kemauan berkomunikasi rendah, individu yang tertutup, kurang membaur dengan santri yang lain, (2) kegiatan *syawir* (diskusi) di laksanakan setiap minggu malam setelah isya'. Terdiri dari tim pro dan kontra membahas topik yang telah disepakati bersama sebelum acara dimulai, (3) Kemampuan komunikasi santri setelah mengikuti kegiatan *syawir* (diskusi) meningkat. Hal itu bisa dilihat melalui kemampuan para santri untuk mengemukakan pendapat didepan umum, kemampuan untuk berargumentasi, maupun kemampuan dalam menyampaikan pesan secara baik dalam berkomunikasi.

Kata kunci: *Komunikasi, Syawir (diskusi)*

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....             | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....    | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....    | <b>iii</b>  |
| <b>MOTTO</b> .....                     | <b>iv</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....               | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....            | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                   | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....              | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....             | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....         | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....              | 7           |
| C. Tujuan Penelitian .....             | 7           |
| D. Manfaat Penelitian .....            | 8           |
| 1. Manfaat Teoritis .....              | 8           |
| 2. Manfaat Praktis .....               | 8           |
| E. Definisi Istilah .....              | 9           |
| F. Sistematika Pembahasan .....        | 10          |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> ..... | <b>12</b>   |
| A. Penelitian Terdahulu .....          | 12          |
| B. Kajian Teori .....                  | 16          |
| 1. Kemampuan Komunikasi .....          | 17          |

|  |           |
|--|-----------|
| a. Pengertian Komunikasi .....                 | 17        |
| b. Unsur-unsur Komunikasi .....                | 18        |
| c. Prinsip Komunikasi .....                    | 28        |
| d. Fungsi Komunikasi .....                     | 29        |
| e. Tujuan Komunikasi .....                     | 31        |
| f. Macam-macam Komunikasi .....                | 31        |
| 2. Teori Syawir (diskusi) .....                | 34        |
| a. Pengertian Syawir .....                     | 34        |
| b. Unsur-unsur Syawir .....                    | 35        |
| c. Tujuan Syawir .....                         | 40        |
| d. Pemilihan Materi Syawir .....               | 40        |
| e. Fungsi Diskusi .....                        | 41        |
| 3. Pondok Pesantren .....                      | 42        |
| a. Pengertian Pondok Pesantren .....           | 42        |
| b. Jenis-jenis Pondok Pesantren .....          | 42        |
| c. Tujuan Pondok Pesantren .....               | 44        |
| d. Kurikulum dan Materi Pondok Pesantren ..... | 45        |
| e. Unsur-unsur Pondok Pesantren .....          | 46        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>         | <b>47</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....       | 47        |
| B. Lokasi Penelitian .....                     | 48        |
| C. Subyek Penelitian .....                     | 48        |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....               | 49        |
| E. Analisis Data .....                         | 52        |
| F. Keabsahan Data .....                        | 54        |

|  |           |
|--|-----------|
| G. Tahap - tahap Penelitian .....                    | 56        |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b> | <b>57</b> |
| A. Gambaran Obyek Penelitian .....                   | 57        |
| B. Penyajian Data dan Analisis Data .....            | 66        |
| C. Pembahasan Temuan .....                           | 78        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                           | <b>84</b> |
| A. Kesimpulan .....                                  | 84        |
| B. Saran-saran .....                                 | 85        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                          | <b>87</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                      |           |
| 1. Pernyataan keaslian.                              |           |
| 2. Matrik Penelitian.                                |           |
| 3. Jurnal Penelitian.                                |           |
| 4. Pedoman Penelitian.                               |           |
| 5. Surat Keterangan (Izin Penelitian).               |           |
| 6. Surat Keterangan (Selesai Penelitian).            |           |
| 7. Surat Keterangan (Kegiatan Syawir).               |           |
| 8. Dokumentasi Penelitian.                           |           |
| 9. Biodata Penulis.                                  |           |

**IAIN JEMBER**

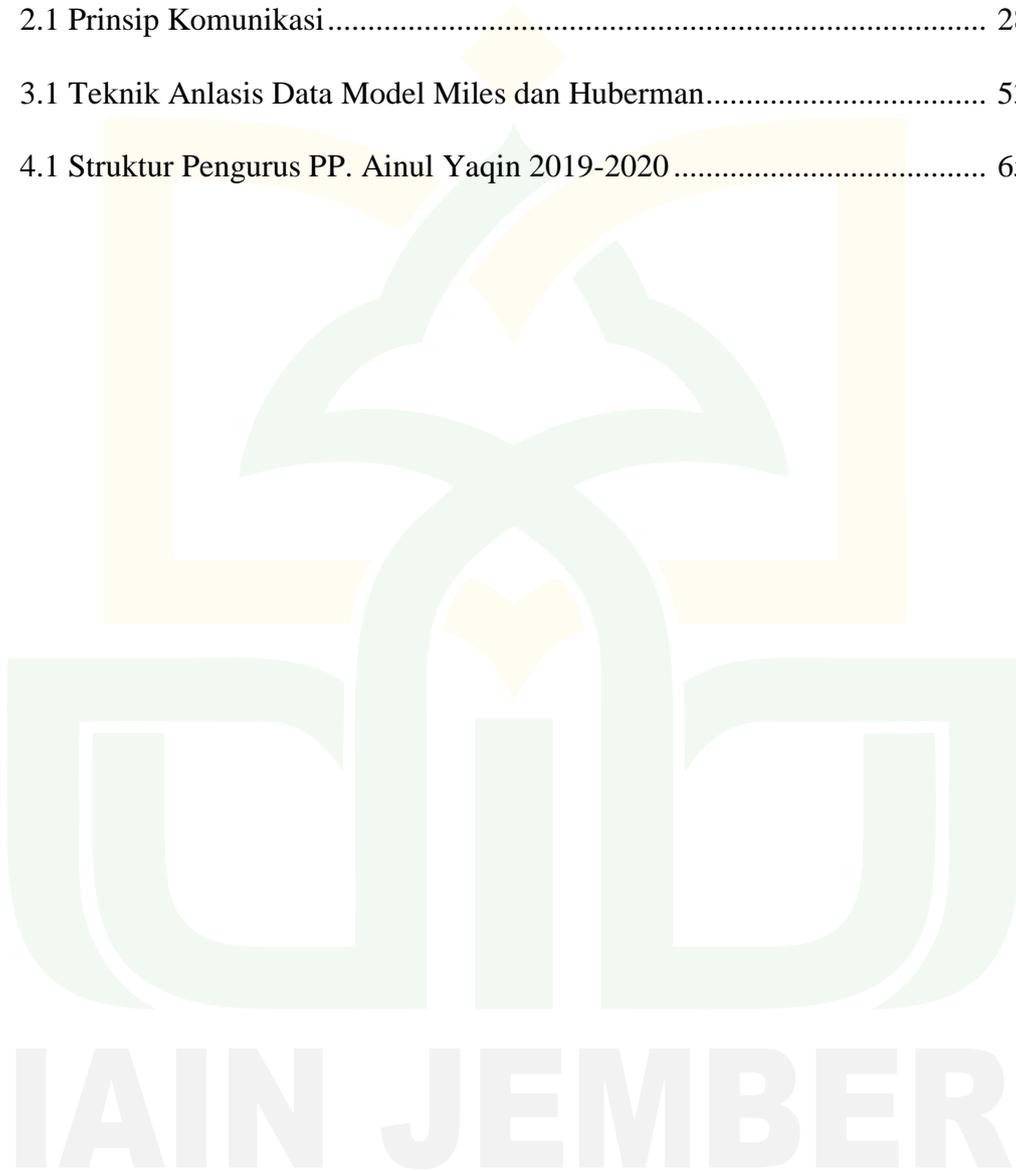
## DAFTAR TABEL

| No. | Uraian  | Hal |
|-----|---|-----|
| 2.1 | Penelitian Terdahulu .....  | 15  |
| 4.1 | Pendidik .....  | 62  |
| 4.2 | Data Santri putra .....   | 63  |
| 4.3 | Data Santri Putri .....   | 63  |
| 4.4 | Tabel hasil peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan syawir di Pondok Ainul Yaqin ..... | 77  |



## DAFTAR GAMBAR

| No. | Uraian   | Hal |
|-----|--|-----|
| 2.1 | Prinsip Komunikasi.....                            | 28  |
| 3.1 | Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman..... | 53  |
| 4.1 | Struktur Pengurus PP. Ainul Yaqin 2019-2020 .....  | 65  |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di era globalisasi sangatlah penting bagi proses peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan kemajuan pendidikan sangat menjadi momok dalam proses pembangunan masyarakat yang cerdas dan berbudaya. Dengan tingginya kualitas pendidikan suatu Negara, maka proses pembangunan masyarakatnya akan berjalan dengan baik dan efektif. Pendidikan dikatakan berkualitas jika mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki potensi dasar yang diberikan Tuhan atau dapat disebut dengan fitrah. Salah satu fitrah yang ada meliputi bakat dan kecerdasan, dimana ini merupakan suatu kemampuan bawaan yang potensial mengacu kepada perkembangan kemampuan akademis ilmiah dan keahlian dalam berbagai bidang kehidupan. Bakat ini berpangkal pada kemampuan *cognitive* (daya cipta), konasi (kehendak), dan emosi (rasa). Selain memiliki bakat, manusia juga memiliki insting (naluri) atau *ghazirah* yaitu kemampuan berbuat atau bertingkah laku dengan tanpa melalui proses pembelajaran dahulu. Berbagai potensi yang dibawa sejak lahir ini dapat ditumbuh kembangkan dan dibina lebih lanjut dan sehingga menjadi mahir serta terampil melalui pendidikan dan pengajaran.

Pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar

dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pendidikan menurut menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku Hasbullah yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang haqiqi. Jadi, Pendidikan merupakan pondasi yang berperan strategis dalam pembinaan keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dibutuhkan komunikasi. Kemampuan komunikasi yang baik merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh manusia agar tujuan dan apa yang dimaksud dapat diterima dengan baik oleh manusia lainnya.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan salah satu istilah paling populer dalam kehidupan. Sebagai sebuah aktivitas, komunikasi selalu dilakukan manusia. Manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Jika manusia normal merupakan makhluk sosial yang selalu membangun interaksi antar sesamanya, maka komunikasi adalah sarana utamanya. Manusia normal selalu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya.<sup>2</sup>

Komunikasi juga merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau terintegrasi oleh informasi. Dimana

---

<sup>1</sup> Nur Hardiani, *Jurnal IAIN Mataram: Analisis Kemampuan Komunikasi Lisan dan Tulis Mahasiswa Calon Guru Pada Jurusan Matematika*, 2014, 401.

<sup>2</sup> Edi Santoso, *Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 3.

masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Begitupun juga dalam dunia pendidikan atau lingkup akademika. Disini kita lebih di tuntut untuk bisa berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kita dengan baik.

Tidak semua orang memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Banyak dari mereka yang kesulitan dalam berkomunikasi atau menyampaikan pesan terhadap orang lain. Meskipun mereka yang dari kalangan mahasiswa, tidak semuanya dapat menyampaikan pesan kepada orang lain dengan baik. Banyak dari mereka yang masih kesulitan untuk menuangkan pendapatnya kepada orang lain, lebih-lebih di depan khalayak umum.

Rasulullah SAW. Telah menjelaskan dalam sabdanya bahwa hanya kita sebagai manusia harus bisa berkomunikasi atau berkata-kata dengan baik, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda:

.....مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“...barang siapa yang beriman kepada allah dan hari akhir maka hendaknya ia berkata baik atau hendak ia diam.”

Maka dari itu perlu adanya pembiasaan atau latihan-latihan yang harus dilakukan agar bisa berkomunikasi dengan baik. Beberapa cara bisa dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi, salah satunya ialah dengan kegiatan *syawir* (diskusi). Secara formal kegiatan ini banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini, *syawir* (diskusi)

dilakukan menuruti aturan yang jelas dan hasil dari diskusi dihasilkan melalui mufakat/keputusan bersama.

Sebagai warga negara Indonesia kita memiliki hak untuk mengemukakan pendapat yang kita miliki, karena telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 3, yang berbunyi bahwa “setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat”.<sup>3</sup>

Berbicara tentang pendidikan tidak akan terlepas dari lembaga pendidikan, salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang cukup menarik dan memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah pondok pesantren. Sebagai lembaga *tafaquh fiddin* pesantren yang tersebar luas di Indonesia sejak munculnya hingga sekarang memang mempunyai daya tarik, baik dari sosok luarnya, kehidupan sehari-harinya potensi dirinya, isi pendidikannya, system dan metodenya. Semua menarik untuk dikaji.<sup>4</sup>

Di Indonesia pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melakukan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Sebagai

---

<sup>3</sup> UUD 1945, Kementrian Republik Indonesia.

<sup>4</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2016), 152.

lembaga sosial pesantren ikut terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat.<sup>5</sup>

Pondok pesantren di Indonesia secara umum di bagi menjadi dua jenis yakni pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern adalah jenis pondok pesantren yang menekankan pendidikan yang bersifat formal agar dapat menghasilkan lulusan yang bisa menghadapi tuntutan zaman, sedangkan pondok pesantren tradisional adalah pondok pesantren yang masih berpegang teguh terhadap kitab-kitab kuning karya ulama' klasik serta menggunakan metode-metode khusus yang telah dilaksanakan secara turun temurun, meskipun demikian lulusan dari pesantren tradisional tidak kalah baik dengan lulusan pondok pesantren modern. Adapun metode-metode pondok pesantren tradisional tersebut adalah wethonan/bandongan, sorogan dan syawir.

Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember adalah pesantren yang menjalankan kegiatan syawir (diskusi) dengan harapan santri akan menjadi terbiasa untuk berkomunikasi dengan baik dan berani tampil di depan umum. Kegiatan syawir ini dilaksanakan setiap minggu malam ba'da isya' dan seluruh santri wajib mengikuti kegiatan syawir baik santri siswa atau mahasiswa. Ketika tidak mengikuti maka, santri akan mendapatkan hukuman atau tindakan bagi santri yakni membersihkan seluruh halaman pesantren yang tidak mengikuti kegiatan ini.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zulhimma, *Jurnal Darul 'Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Indonesia*, Vol. 01, no.02, 2013, 166.

<sup>6</sup> Observasi, di Ponpes Ainul Yaqin Ajung Jember, 15 September 2020.

Penulis akan meneliti salah satu metode pembelajaran tradisional yang ada di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Pelaksanaan kegiatan syawir (diskusi) di pondok pesantren Ainul Yaqin Jember santri akan membahas masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan problem masalah yang ada di tengah masyarakat. Kemudian santri dituntut untuk menunjukkan dalil dari kitab-kitab yang memiliki illatul hukmi yang sama dengan permasalahan-permasalahan tersebut. Kemudian dalil-dalil yang sudah ditunjukkan oleh para santri didiskusikan secara bersama-sama, santri bisa menambah dalilnya untuk memperkuat argumentasinya serta dapat menunjukkan dalil untuk meruntuhkan argumentasi yang dibangun oleh peserta musyawarah yang lain. Setelah itu akan disepakati dalil manakah yang lebih tepat atau mendekati dengan permasalahan yang sedang dibahas. Pondok pesantren ini masih relevan dan efektif untuk kalangan peserta didik (santri). Disisi lain melalui metode ini juga memberikan dampak positif terhadap peserta didik (santri) yakni membantu meningkatkan komunikasi santri. Apabila metode semacam ini diterapkan di lembaga pendidikan lain tentu akan menjadi langkah yang positif dalam rangka membantu meningkatkan komunikasi santri melalui kegiatan syawir (diskusi).

Melihat fakta empiris di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam lagi melalui sebuah penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri melalui kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember”.

## B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan di cari jawabannya melalui proses penelitian. Perumuan masalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, profesional, yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>7</sup>

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember ?
2. Bagaimana kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember ?
3. Bagaimana Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri melalui kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
2. Mendeskripsikan kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* ( Jember : IAIN Jember Press, 2017), 44.

3. Mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri melalui kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan kajian didunia akademik yang mengajukan analisis dari sudut pandang yang sama yakni mengkaji tentang Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri melalui kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran dan mampu memberikan pembelajar yang berkualitas sebagai bekal saat terjun langsung di dunia pendidikan kelak sebagai guru Pendidikan Agama Islam.

###### b. Bagi IAIN Jember

- 1) Diharapkan Penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi dalam menambah literatur

perpustakaan IAIN Jember khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.

- 2) Digunakan sebagai bahan informan dan ilmu pengetahuan tentang inovasi kurikulum pondok pesantren

## E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>8</sup>

Untuk mencegah kesalahpahaman istilah dalam penelitian ini, peneliti mendefinisikan beberapa istilah secara operasional, sebagai berikut:

### 1. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan oleh kita dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung. Komunikasi akan berhasil apabila timbul pengertian yang sama antara pengirim pesan dan penerima pesan saat berkomunikasi.

### 2. *Syawir* (diskusi)

*Syawir* (diskusi) adalah suatu kegiatan penyampaian argumen tentang suatu topik / permasalahan tertentu. *Syawir* tersebut dikenal dalam istilah lokal pesantren dengan sebutan musyawarah yang mana bermakna

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* ( Jember : IAIN Jember Press, 2017), 45.

memusyawarahkan suatu masalah yang berkaitan dengan fenomena kehidupan misalnya sosial, hukum, politik, kesehatan, ekonomi, budaya dan gender. Serta cara penyelesaian masalah tersebut diambil dari beberapa referensi, misalnya kitab kuning, al-quran dan hadist.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi<sup>9</sup>

Sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi (batang tubuh skripsi) meliputi:

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab.

Adapun rinciannya sebagai berikut:

**BAB I** Berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 73

BAB II Berupa kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan fserta memuat kajian teori.

BAB III Berupa metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis pendekatan, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Berupa penyajian data dan analisis yang berisi tentang hasil penelitian meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

BAB V Berupa bab terakhir yaitu penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dari penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari penulis.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mendasari penelitian ini dan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi setiap penelitian terdapat keunikan tersendiri, baik dari perbedaan tempat, objek, maupun literatur yang digunakan peneliti.<sup>10</sup>

Sebagai bahan acuan dan perbandingan, penelitian telah menemukan tiga skripsi yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Skripsi yang berjudul Peran Komunikasi Antar Pembina Dan Santri Dalam Meningkatkan Minat Belajar di Pesantren IMMIM PUTRA MAKASAR oleh Dania Barqil<sup>11</sup> mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanudin Makasar. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah metode yang diterapkan pembina dalam melakukan komunikasi antarpersonal dengan santri untuk meningkatkan minat belajar santri adalah memahami strategi komunikasi pembelajaran, melakukan pengenalan, pendekatan, dan memberikan bimbingan kepada santri. Keempat metode inilah yang dapat meningkatkan minat belajar santri di pondok pesantren IMMIM Putra Makasar. Persamaannya adalah pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi dan wawancara, serta

---

<sup>10</sup> Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: Stain Jember Press, 2015), 79.

<sup>11</sup> Dani Barqil, *“Peran Komunikasi Antarpersonal Antara Pembina dan Santri Dalam Meningkatkan Bakat minat Belajar di Pesantren IMMIM PUTRA MAKASSAR”*, (Skripsi, Universitas Hasanuddin, Makasar, 2015).

teknik analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan judul penelitian yang berbeda.

2. Skripsi yang berjudul Komunikasi Interpersonal Santri Entepreneur Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember oleh Takrid Mey Dinda Wati mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam IAIN Jember<sup>12</sup>. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah dalam komunikasi *Interpersonal Self Disclosure* santri entrepreneur yang mana hasil analisisnya ialah informan mengatakan bahwa informasi yang disampaikan lebih baik dengan ungkapan dan tindakan secara langsung. Dalam komunikasi *Interpersonal Sosial Penetration* santri entrepreneur lebih aktif menjalin hubungan yang akrab dengan konsumen maupun *supplier*, berinteraksi dengan *supplier* sering dilakukan bertahab, dimulai dari perkenalan basa-basi yang tidak akrab, hingga meningkatkan menjadi rasa persaudaraan yang sangat akrab. Sedangkan komunikasi *Interpersonal Sosial Penetration* disini ialah komunikasi *Interpersonal* santri entrepreneur yang berorientasi pada hubungan yang dapat di evaluasi dan dipertimbangkan konsekuensinya. Maka informan dapat mengetahui kekurangan dari suatu hubungan dengan konsumen dan *supplier*, kemudian menjaga hubungan tersebut dan merubahnya menjadi hubungan kerja sama yang menguntungkan. Persamaannya adalah menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan

---

<sup>12</sup> Takrid Mey Dinda Wati, "Komunikasi Interpersonal Santri Entepreneur Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember", (Skripsi, IAIN Jember, 2016).

dokumentasi, serta untuk mengukur keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan judul yang berbeda.

3. Skripsi yang berjudul penggunaan Metode debat aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Alternatif Magelang oleh Anasa Kurnia Rahayu<sup>13</sup> mahasiswa Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah melalui metode ini keberanian dari hasil dan kepercayaan diri siswa dapat meningkat. Keberanian memengaruhi kelancaran berbicara siswa. Siswa dapat berbicara dengan tenang dan lancar di hadapan guru dan siswa lain. Penggunaan tekanan dan ucapan, pemilihan kata, serta penguasaan topik pun semakin dikuasai siswa seiring kegiatan pembelajaran menggunakan metode debat aktif. Pada akhirnya, siswa dapat berbicara menggunakan struktur kalimat yang benar akibat latihan mengungkapkan pendapat yang dilakukan terus menerus. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti debat aktifnya. Sedangkan perbedaannya ialah jenis penelitiannya yang dipakai dalam skripsi ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK).

---

<sup>13</sup> Anasa Kurnia Rahayu, “*Penggunaan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas v SD Muhammadiyah I Alternatif Magelang*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

**Tabel. 2.1**  
**Perbedaan ketiga Skripsi (Penelitian Terdahulu)**

| No | Keterangan  | Persamaan   | Perbedaan  | Hasil   |
|----|---|---|--|---|
| 1  | 2   | 3   | 4  | 5   |
| 1  | Dania Barqil (2015) Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dalam Skripsinya berjudul "Peran Komunikasi Antarpersonal Antara Pembina Dan Santri Dalam Meningkatkan Minat Belajar di Pesantren IMMIM PUTRA MAKASSAR" | Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, serta menggunakan triangulasi sumber dan teknik  | Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan judul penelitian               | Metode yang diterapkan pembina dalam melakukan komunikasi antarpersonal dengan santri untuk meningkatkan minat belajar santri adalah memahami strategi komunikasi pembelajaran, melakukan pengenalan, pendekatan, dan memberikan bimbingan kepada santri                        |
| 2  | Takried Mey Dinda Wati (2016) Skripsi Institut Agama Islam Negeri Jember, Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam, dalam skripsinya yang berjudul "Komunikasi Antarpersonal Santri  | Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi serta untuk mengukur keabsahan data sama-sama menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. | Perbedaannya adalah lokasi penelitian dan judul penelitian yang berbeda. | Komunikasi santri entrepreneur ialah bahwa informasi yang di sampaikan lebih baik dengan ungkapan dan tindakan secara langsung dan dalam komunikasi <i>Interpersonal Sosial Penetration</i> santri entrepreneur lebih aktif menjalin hubungan yang akrab dengan konsumen maupun |

|   |   |  |   |  |
|---|---|--|---|--|
|   | Entepreneur Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember”   |  |   | <i>supplier.</i>   |
| 3 | Anasa Kurniati Rahayu (2015) Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan. Dalam skripsinya yang berjudul “penggunaan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhamadiyah 1 Alternatif Magelang” | Sama-sama mengkaji tentang debat aktif | Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan jenis peneletian kualitatif deskriptif. | Melalui metode debat aktif keberanian dan kepercayaan diri siswa meningkat dan siswa dapat berbicara dengan tenang dan lancar di hadapan guru dan siswa lain. Siswa semakin menguasai penggunaan tekanan dan ucapan, pemilihan kata, serta penguasaan topik. |

## B. Kajian Teori

Bagian ini berisi pembahasan tentang teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus kajian.<sup>14</sup>

<sup>14</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 52

## 1. Kemampuan Komunikasi

### a. Pengertian Komunikasi

Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang komunikasi, beberapa di antaranya ialah<sup>15</sup>:

- 1) Komunikasi adalah proses dimana seseorang individu (komunikator) mentransmisi stimulus untuk mempengaruhi tindakan orang lain.
- 2) Komunikasi adalah proses dimana kita memahami orang lain dan ini berjalan secara dinamis, terus berubah dan berganti, tergantung situasi terkait.
- 3) Komunikasi adalah interaksi sosial melalui simbol dan sistem pesan.

Definisi komunikasi juga di jelaskan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam Hafield Cangara bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam di antara mereka. Selanjutnya Rogers mencoba menspesifikasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam

---

<sup>15</sup>Santoso, *Teori Komunikasi*, 5.

menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.<sup>16</sup>

Jadi komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.<sup>17</sup>

#### b. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur atau elemen adalah bagian yang digunakan untuk membangun suatu *body* (badan). Sebuah universitas tidak bisa dikatakan universitas jika ia tidak memiliki unsur-unsur, kampus, mahasiswa, dosen, kurikulum dan proses belajar mengajar.

Dalam ilmu pengetahuan unsur atau elemen adalah konsep yang di pakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan (*knowledge*). Dalam studi manajemen misalnya ada unsur-unsur yang membangunnya yakni; organisasi, perencanaan, karyawan, kepemimpinan, pengendalian, dan evaluasi. Dalam studi sosiologi unsur-unsurnya adalah individu, kelompok, masyarakat, dan interaksi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini,

<sup>16</sup>Hafield Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2014), 20.

<sup>17</sup>H.A.W Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 1.

maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim, saluran/media, penerima, dan akibat/pengaruh. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

Terdapat beberapa macaem pandangan tentang banyaknya unsur yang mendukung terjadinya komunikasi. Ada yang menilai bahwa terciptanya proses komunikasi, cukup didukung oleh tiga unsur, sementara ada yang juga menambahkan umpan balik dan lingkungan selain kelima unsur yang telah disebutkan. Unsur-unsur tersebut antara lain ialah:<sup>18</sup>

#### 1) Sumber/Komunikator

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi juga bisa dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source* atau *encoder*.

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang

---

<sup>18</sup>Canggara, *pengantar Ilmu Komunikasi*, 24-31

komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

Dilihat dari jumlahnya, komunikator dapat terdiri dari satu orang, banyak orang dalam pengertian lebih dari satu orang, serta massa. Apabila lebih dari satu orang yakni banyak orang dimana mereka relative saling kenal sehingga terdapat ikatan emosional yang kuat dalam kelompoknya, maka kumpulan banyak orang ini kita sebut kelompok kecil. Apabila lebih dari satu orang atau banyak orang relative tidak saling kenal secara pribadi dan karenanya ikatan emosionalnya kurang kuat, maka kita sebut sebagai kelompok dasar atau public. Namun, apabila banyak orang atau lebih dari satu orang ini memiliki tujuan yang sama dan untuk mencapai tujuan tersebut terdapat pembagian kerja diantara para anggotanya, maka wadah kerja sama yang berbentuk sebagai kesatuan banyak orang ini lazim kita sebut organisasi. Organisasi dilihat dari tujuan pendirinya, ada yang bermotif komersial manager laba (misalnya dalam bentuk badan hukum perseroan terbatas) atau bermotif ideal yang bersifat nirbala (misalnya lembaga swadaya masyarakat). Jadi, selain komunikator dapat berupa banyak orang dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok besar juga dapat berbentuk organisasi. Misalnya, dalam tataran

komunikasi massa, komunikator biasanya adalah organisasi penerbitan, yakni tim redaksi surat kabar<sup>19</sup>

## 2) Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message, content* atau *information*.<sup>20</sup>

Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Penyampaian pesan dapat menggunakan lisan secara langsung dan bisa menggunakan media/saluran.

## 3) Media

Media yang dimaksud disini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antar pribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

---

<sup>19</sup>Dani fardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 19.

<sup>20</sup>Canggara, *pengantar Ilmu Komunikasi*, 27.

Selain indra manusia, juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi pribadi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin dan lain sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, computer dan sebagainya.

Berkat perkembangan teknologi komunikasi khususnya dibidang komunikasi massa elektronik yang begitu cepat, media massa elektronik makin banyak bentuknya, dan makin mengaburkan batas-batas untuk membedakan antara media komunikasi massa dan komunikasi antarpribadi. Hal ini disebabkan karena semakin canggihnya media komunikasi itu sendiri yang bisa dikombinasikan (multimedia) antara satu sama lainnya.

Selain media komunikasi seperti diatas, kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, bisa juga dipandang sebagai media komunikasi social, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, punggung kesenian dan pesta rakyat.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 28.

Media digolongkan atas empat macam, yakni media antara pribadi, media kelompok, media public dan media massa.

a) Media antar pribadi

Untuk hubungan perorangan (antar pribadi), media yang tepat digunakan ialah kurir (utusan), surat, dan telepon. Kurir banyak digunakan oleh orang-orang dahulu kala untuk menyampaikan pesan. Surat adalah media komunikasi antar pribadi yang makin banyak digunakan. Surat dapat menampung pesan-pesan yang sifatnya pribadi, tertutup dan tak terbatas oleh waktu dan ruang. Media komunikasi antar pribadi lainnya adalah telepon. Sejak ditemukannya teknologi seluler, pengguna telepon genggam (*handpone*) semakin marak digunakan anggota masyarakat. Ini bertanda bahwa pengguna telepon seluler tidak lagi dimaksudkan sebagai simbol pretise. Melainkan lebih banyak digunakan untuk kepentingan bisnis, kantor, organisasi dan urusan keluarga.

b) Media kelompok

Aktifitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok misalnya rapat, seminar, dan koferenasi. Media kelompok masih banyak ditemukan dalam masyarakat pedesaan dengan memakai banyak nama, antara lain tudung si pulung di Sulawesi Selatan, banjar di Bali, rembuk desa di

Jawa dan sebagainya. Sementara bagi masyarakat kota media kelompok banyak digunakan dalam bentuk organisasi profesi, organisasi olahraga, pengajian, arisan dan organisasi social lainnya.

c) Media publik

Kalau khalayak sudah lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik, misalnya rapat akbak, rapat raksasa dan semacamnya. Dalam rapat akbar, khalayak berasal dari berbagai macam bentuk, namun masih mempunyai homogenitas, misalnya kesamaan partai, kesamaan agama, kampung dan lain-lain. Dalam rapat akbar khalayak melihat langsung pembicara yang tampil diatas podium, bahkan biasanya sesudah mereka berbicara, mereka turun berjabat tangan dengan pendengar sehingga terjalin keakraban diantara mereka meski kadang pembicara tidak dapat mengidentifikasi satu persatu pendengarnya.

d) Media massa

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui dimana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat

komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

#### 4) Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.

Penerima biasa disebut berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* dan *receive*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

Kenalah khalayakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.<sup>22</sup>

Penerima dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. Menjadi seseorang komunikator untuk

---

<sup>22</sup>Ibid., 29.

mengetahui siapa yang akan menjadi khalayaknya sebelum proses komunikasi berlangsung.

#### 5) Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

#### 6) Tanggapan balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

#### 7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah factor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Factor ini dapat

digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu.

Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Komunikasi sering kali sulit dilakukan karena factor jarak yang begitu jauh, dimana tidak tersedia fasilitas komunikasi seperti telepon, kantor pos atau jalan raya.

Lingkungan sosial menunjukkan factor sosial budaya, ekonomi dan politik yang bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial.

Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya menghindari kritik yang menyinggung perasaan orang lain, menyajikan materi yang sesuai dengan khalayak, dimensi psikologis ini bisa disebut dimensi interval.

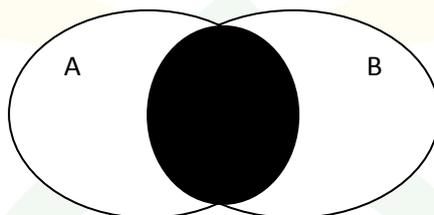
Sedangkan dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi. Banyak proses komunikasi tertunda karena pertimbangan waktu, misalnya musim. Namun perlu diketahui karena dimensi waktu maka informasi memiliki nilai<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Ibid., 29-31.

### c. Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindih itu disebut kerangka pengalaman, yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu.



Gambar 2.1

Dari gambar di atas, dapat ditarik kesimpulan ada 3 prinsip dasar komunikasi, yakni:

- 1) Komunikasi hanya bisa terjadi bila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 2) Jika daerah tumpang tindih menyebar lingkaran A atau B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).
- 3) Tetapi kalau daerah tumpang tindih ini makin mengecil dan menjauh sentuhan kedua lingkaran maka komunikasi yang terjadi sangat terbatas. Bahkan proses kemungkinannya gagal dalam menciptakan suatu komunikasi yang efektif.

- 4) Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutup secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antar manusia tidak pernah ada manusia didunia ini yang memiliki perilaku, karakter, dan sifat-sifat yang sama persis sekalian manusia itu dilahirkan secara kembar.<sup>24</sup>

#### d. Fungsi Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide maka fungsinya dalam setiap sosial adalah sebagai berikut<sup>25</sup>

- 1) Informan: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran, berita, data gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- 2) Sosialisasi (pemasyarakatan): penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.
- 3) Motivasi: menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya

<sup>24</sup>Ibid., 21.

<sup>25</sup>H.A.W. Widjaja, KOMUNIKASI, 9-10.

dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- 4) Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atas menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
- 5) Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- 6) Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- 7) Hiburan: penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan individu dan kelompok.
- 8) Integrasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

#### e. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:<sup>26</sup>

- 1) Supaya yang kita sampaikan itu dimengerti.
- 2) Memahami orang lain
- 3) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.
- 4) Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain.

Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita.

#### f. Macam-macam Komunikasi

##### 1) Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, seperti yang dinyatakan R. Wayne Pace bahwa "*Interpersonal communication is communication involving two or more people in face to face setting*"

Menurut sifatnya, komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi Diadik (*Dyadic communication*) dan komunikasi kelompok kecil (*Small Group Communication*).

---

<sup>26</sup> Ibid., 10-11.

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang antara situasi tatap muka. Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab.

Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Komunikasi kelompok kecil oleh banyak kalangan dinilai sebagai tipe komunikasi antar pribadi karena; pertama, anggota-anggotanya terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Kedua, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong dimana semua peserta bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Ketiga, sumber dan penerima sulit diidentifikasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota bisa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima. Oleh karena itu, pengaruhnya bisa bermacam-macam, misalnya si A bisa terpengaruh dari si B, dan si C bisa mengaruhi si B. Proses

komunikasi seperti ini biasanya banyak ditemukan dalam kelompok studi dan kelompok diskusi.<sup>27</sup>

## 2) Komunikasi kelompok/publik

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang ditunjukkan kepada kelompok tertentu. Kelompok tertentu adalah suatu kumpulan manusia yang mempunyai antar dan antara hubungan sosial yang nyata dan memperlihatkan struktur nyata pula.

Bentuk-bentuk komunikasi kelompok adalah ceramah, briefing, penyuluhan, indtrinasi, penataran dan lain-lain. Komunikasi kelompok lebih efektif dalam pembentukan sikap persona dari pada komunikasi massa, namun kurang efisien. Sebaliknya kurang efektif dibanding komunikasi personal, tapi lebih efisien.<sup>28</sup>

Komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya kepada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok-kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antar pribadi.<sup>29</sup>

IAIN JEMBER

---

<sup>27</sup> Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 36.

<sup>28</sup> H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 37.

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (jakarta: Kencana, 2008), 32.

## 2. Teori Syawir (Diskusi)

### a. Pengertian Syawir (diskusi)

Kata musyawarah berasal dari bahasa Arab, “*Syawara*” (kata kerja) yang mempunyai arti bertukar pikiran. Kata bendanya adalah *musyawarah*, yang artinya ialah berunding atau bertukar pikiran yang dilakukan oleh sejumlah orang untuk membahas masalah-masalah tertentu yang dilaksanakan secara teratur dengan berjuan mendapatkan kebenaran. Metode musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran.<sup>30</sup>

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidiki). Diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat (*self maintenance*), atau pemecahan masalah (*problem solving*).<sup>31</sup> Menurut Yurmaini dalam buku yang dikutip oleh Bimti Muanah:

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 147.

<sup>31</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran....*, 133.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 134.

Jadi *syawir* (diskusi) adalah kegiatan yang melibatkan lebih dari dua orang dalam rangka melatih berpikir, menganalisa, dan menyampaikan pendapat dengan tujuan memecahkan suatu permasalahan ataupun menggali ilmu dan tercapainya mufakat yang dapat dipertanggung jawabkan bersama.

Pondok pesantren sebagai lembaga yang menganut istilah *tafaqquh fiddin* sangat terlihat kesederhanaannya. Pondok pesantren adalah wadah untuk memperdalam ilmu agama dengan menggunakan metode tradisional seperti *syawir* ini maka terlihatlah lembaga pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan islam yang lain.

#### **b. Unsur-unsur dalam *Syawir* (diskusi)**

Unsur-unsur merupakan hal apa saja yang harus diperhatikan dalam diskusi. Unsur dalam diskusi tidak jauh berbeda dengan diskusi parlementer atau diskusi kompetitif, diantaranya:

##### 1) Topik

Topik atau mosi merupakan suatu pernyataan yang akan menentukan arah dan isi dari suatu kegiatan *syawir* (diskusi). Topik akan menjadi persoalan yang dibahas oleh kedua kelompok. Dalam hal ini penentuan topik masalah untuk *syawir* (diskusi) harus yang menarik, dan berbau hal-hal baru yang sedang ramai di perbincangkan masyarakat sehingga peserta berminat ingin ikut berpartisipasi didalamnya.

Penentuan topik *syawir* (diskusi) dilakukan secara bersama-sama antar peserta. Topik *syawir* (diskusi) dapat dihubungkan antara masalah, kasus atau persoalan yang terjadi dimasyarakat. Topik *syawir* (diskusi) juga dapat diambil dari masalah bentuk simulasi atau perumpamaan.

## 2) Argumentasi

Argumentasi menurut Gorys Keraf, adalah suatu bentuk retrorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap atau pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara.<sup>33</sup> Argumentasi memuat fakta-fakta yang mampu menunjukkan apakah suatu pandangan atau suatu hal itu benar atau tidak.

Kelompok yang tidak mampu mengembangkan argumennya ketika *syawir* (diskusi) maka akan mengalami kekalahan karena argumen merupakan kunci utama dalam kegiatan *syawir* (diskusi). Atar Semi menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan ketika berargumentasi, seperti:

- a) Kembangkan penalaran dengan urutan dan kaitan sehingga akan terdengar sangat meyakinkan.
- b) Perkuat argumen sendiri sehingga kelompok lain tidak memiliki celah untuk menyanggah atau mematahkan.

---

<sup>33</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi Dan Narasi* (Jakarta: Gramedia, 1992), 3.

- c) Analisis argumen kelompok lain secara cermat lalu dibandingkan dengan argumen sendiri.
- d) Berikan bukti berupa alasan, fakta dan contoh yang relevan dengan topik diskusi sehingga menguatkan argumen.
- e) Tegas dalam berargumen dan penyampaiannya. Penyampaian argumen dengan rapi, lancar, tidak terbata-bata, tidak tergesa-gesa dan bahasa yang mudah dimengerti akan menguatkan argumen.

### 3) Sanggahan

Sanggahan atau bantahan merupakan respon terhadap argumen tim lawan. Sanggahan terhadap argumen lawan dapat menunjukkan bahwa argumen tersebut memuat hal-hal berikut ini:

- a) Argumen tidak masuk akal atau tidak logis dengan kenyataan yang terjadi.
- b) Argumen tidak relevan dengan poin yang ingin dibuktikan.
- c) Argumen salah secara moral atau bertentangan dengan nilai dan norma yang berkembang di masyarakat.
- d) Argumen dilandaskan pada fakta yang salah, atau pun penafsiran yang salah terhadap fakta.
- e) Argumen benar, namun tidak penting atau memiliki dampak yang tidak dapat diterima.

#### 4) Moderator

Moderator merupakan orang yang memimpin dan mengendalikan jalannya diskusi. Moderator dapat diibaratkan sebagai wasit dalam seluruh pertandingan. Tugas moderator yang harus dilakukan ketika jalannya diskusi diantaranya:

- a) Memberikan penjelasan tentang topik yang akan diperdebatkan, tata cara berdebat dan waktu yang disediakan bagi setiap pembicara.
- b) Memandu dan mengatur jalannya diskusi, menegur peserta yang berbicara melampaui jumlah waktu yang ditetapkan dan menegur peserta yang melanggar tata tertib dan sopan santun.
- c) Bersifat moderat, netral dan adil, sehingga tidak memihak salah satu.

#### 5) Peserta

Peserta *syawir* (diskusi) adalah orang yang berperan dan terlibat untuk memberikan argumennya dalam sebuah diskusi. Jumlah peserta tiap kelompok ditentukan melalui peraturan yang akan dilaksanakan..

#### 6) Juri

Keberadaan juri bukan merupakan hak yang pokok apabila tujuan debat tidak untuk mencari pemenang. Namun jika debat bertujuan untuk mencari pemenang, juri dapat berasal dari ahli bahasa. Jika dalam pembelajaran di kelas juri bisa dari guru bahkan

siswa. Guru yang menjadi moderator dapat pula menjadi juri untuk menentukan pemenang. Siswa juga dapat membantu dengan memberikan penilaian pada tiap kelompok.

#### 7) Waktu

Waktu pelaksanaan harus benar-benar direncanakan secara matang, terutama jumlah waktu tiap peserta untuk berargumen dan juga waktu ketika diskusi serta beradu argumen. Waktu yang tidak disiplin akan membuat debat berjalan lama dan tidak efisien.<sup>34</sup>

Waktu untuk berbicara dalam diskusi harus ditetapkan sebelumnya. Pembicara harus diberi waktu secukupnya untuk memaparkan temanya secara jelas. Setiap pembicara sebaiknya ditetapkan waktu bicaranya antara 3-5 menit. Meskipun dari pengalaman, banyak orang tidak dapat mengungkapkan hal-hal yang penting dalam waktu 3-5 menit, tetapi dalam hal ini moderator harus tegas, sebab jika tidak, proses diskusi akan terganggu dan sasaran tidak tercapai atau tidak memuaskan semua pihak.<sup>35</sup>. Beberapa hal penting lain yang ada di dalam diskusi adalah:

- a) Memberikan pendapat
- b) Mengajukan pertanyaan
- c) Menghargai pendapat orang lain
- d) Penguasaan topik

---

<sup>34</sup> Arif, Peningkatan Kemampuan Bertanya, 43-47

<sup>35</sup> Hendrikus, *RETORIKA: Terampil Berpidato*, 128.

e) Menggunakan kalimat formal

**c. Tujuan *syawir* (diskusi)**

*Syawir* (diskusi) pertukaran pikiran secara berhadapan-hadapan. Didalamnya terdapat upaya mempertahankan pendapat yang diyakini dengan berupaya mematahkan pendapat lawan. Cara yang dipakai untuk mempertahankan pendapat ialah dengan mencari alasan-alasan yang kuat dan tegas. Sifat dan ciri debat dapat di gambarkan sebagai berikut:

- 1) Bertujuan mempertahankan pendapat sendiri dengan melemahkan pendapat lawan.
- 2) Berusaha membuktikan kebenaran pendapat atau pernyataan
- 3) Bertujuan mengubah pendapat pendengar agar mendukung pendapat pembicara sekaligus menolak pendapat orang lawan.<sup>36</sup>

**d. Pemilihan materi diskusi**

Pemilihan materi diskusi dapat dilakukan dan dirumuskan secara bersama-sama. Sebaiknya, materi debat yang dipilih, harus aktual dan menyangkut kehidupan masyarakat banyak, serta memiliki nilai guna bagi pembangunan ilmu dan kualitas kehidupan.

Materi debat juga dapat dipilih dalam bentuk simulasi, misalnya dari surat program yang akan dilaksanakan, dapat pula dari bahasan perkuliahan, dan dari mana saja, termasuk dari ayat Al-quran dan Hadis, dan tak lupa pula refrensi dari kitab-kitab, yang dengan

---

<sup>36</sup> Nanih Machendrawaty, *Teknik Debat*, 258.

kegiatan *syawir* (diskusi) itu diharapkan ditemukan pemikiran yang lebih mengakar dan lebih argumentatif. Tentu saja, semua sumber topik diskusi yang banyak tersebut dapat secara kreatif dipilih oleh penyelenggara debat.<sup>37</sup> Materi debat juga harus dipilih yang lebih aktual dan hangat dibicarakan dalam masyarakat.<sup>38</sup>

#### e. Fungsi diskusi

Diskusi memiliki karakter pembinaan yang tinggi, sebab lewat kegiatan diskusi ini orang dilatih dan dibina untuk menyiapkan bahan diskusi secara lebih teliti, berpikir rasional dan tajam, merumuskan pikiran secara teliti dan tepat sasaran, mempertajam pendengaran yang bakal ditarik untuk menerima kebijaksanaan kelompok. Selanjutnya diskusi dapat membina para peserta untuk berbicara singkat, padat dan mengesankan.

Kegiatan diskusi memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan.
- 2) Menyadarkan anak didik bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan anak didik bahwa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda pendapatnya dan membiasakan sikap toleransi.

<sup>37</sup> Ibid., 261.

<sup>38</sup> Atar Semi, *Terampil Berdiskusi Dan Berdebat* (Bandung: Titian Ilmu, 2008), 93.

### 3. Pondok Pesantren

#### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok secara etimologi berarti bangunan untuk sementara, rumah, bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdingding bilik dan bertatap rumba dan madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam).<sup>39</sup> Adapun tern “pesantren” secara etimonologi berasal dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama atau mondok. Sedangkan terminologi “santri” sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari kata “sant” (manusia baik) dan “tri” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif.<sup>40</sup>

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>41</sup> Dengan demikian pondok pesantren dapat disimpulkan merupakan tempat tinggal yang digunakan oleh seseorang (santri) untuk mendalami ilmu agama Islam.

#### b. Jenis-jenis Pondok Pesantren

Menurut Jamal Ma'mur, klafisikasi pesantren dibedakan menjadi tiga bentuk:

<sup>39</sup> Abdul Mughist, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, ( Jakarta: Kencana, 2008), 119.

<sup>40</sup> *Ibid*, 120.

<sup>41</sup> Babun suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2014), 9.

- 1) Pesantren salaf, seperti al-Anwar Sarang Rembang, Pacul Gowang Jombang, dan Lirboyo-ploso Kediri. Pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik di antaranya pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (Salaf), intensifikasi musyawarah atau *bahtsul masail*, serta berlakunya sistem *diniyah* (klasikal). Sedangkan pakaian, tempat dari lingkungannya mencerminkan masa lalu, seperti ke mana-mana selalu memakai sarung, songkok, dan menanamkan kemandirian seperti mencuci dan memasak sendiri.
- 2) Pesantren modern, seperti Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo maupun Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta. Karakteristik pesantren model ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern, lenturnya tern-tern yang berakar dari tasawuf (tawadhu, zuhud, qana'ah, barakah, dan sejenisnya), dan penekanan pada rasionalitas, orientasi masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahan pesantren model ini adalah lemah dalam penguasaan khazanah klasik, bahkan mayoritas *out put* pesantren ini tidak mampu membaca kitab kuning dengan standar pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, balaghoh, arudh, mantiq, dan qawa'id.
- 3) Pesantren semi salaf-semi modern, seperti Pesantren Tebu Ireng, Sunan Drajat Lamongan, dan Mathaliul Falah Kajen Pati.

Karakteristik pesantren model ini adalah pengajian kitab Salaf (seperti Taqrib, Jurumiyah, Ta'lim muta'alim, dll), ada kurikulum modern (seperti bahasa Inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti berorganisasi, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku, dll). Adapun kelemahan pesantren model ini adalah santri kurang menguasai secara mendalam terhadap khazanah klasik, bergesernya keyakinan terhadap konsep *barakallah*, sikap tawadhu, doktrin kuat dan sikap zuhud, serta orientasi ukhrawi dan perjuangan kepada masyarakat menjadi berkurang.<sup>42</sup>

### c. Tujuan Pondok Pesantren

Mastuhu menjelaskan bahwa tidak pernah dijumpai perumusan tujuan pendidikan pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren yang jelas dan standar yang berlaku umum bagi semua pesantren. Pokok persoalan bukan terletak pada ketiadaan tujuan, melainkan tidak tertulisnya tujuan. Seandainya pesantren tidak memiliki tujuan, tentu aktivitas dilembaga pendidikan Islam yang menimbulkan penilaian kontroversial ini tidak mempunyai bentuk yang kongkrit. Proses pendidikan akan kehilangan orientasi sehingga berjalan tanpa arah dan menimbulkan kekacauan. Jadi semua

---

<sup>42</sup> ErmaFatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 38-39.

pesantren memiliki tujuan, akan tetapi tidak dituangkan dalam bentuk tulisan.

Tujuan pesantren dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi seorang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.<sup>43</sup>

#### **d. Kurikulum dan Materi Pondok Pesantren**

Kurikulum dan materi di pondok pesantren khususnya pada pondok tradisional (salaf) tidak dituliskan secara eksplisit, pelaksanaan pembelajaran berlangsung secara bebas dalam pengawasan guru atau ustadz. Didalam pondok pesantren belajar dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, maksudnya belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang berpahala yang tidak harus diorientasikan kepada tujuan yang bersifat duniawi. Dalam pondok pesantren khususnya pondok pesantren tradisional (salaf) pembelajaran menggunakan metode-metode yang khas, namun dalam pelaksanaannya semua

---

<sup>43</sup> Zuhimma, *Jurnal Darul 'Ilmi: Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Indonesia*, Vol. 01, no.02, 2013, 168-169.

bergantung pada pengalaman dan pengetahuan guru atau ustadz yang mengajar peserta didik (santri).<sup>44</sup>

Ada beberapa materi yang harus dipelajari oleh peserta didik (santri) pondok pesantren yang mencakup beberapa kelompok berikut:

- 1) Sintaksis Arab (Nahwu) dan Morfologi (Shorof)
- 2) Hukum Islam (Fikih)
- 3) Ushul Fikih
- 4) Hadist
- 5) Tafsir Qur'an
- 6) Tauhid
- 7) Tasawuf
- 8) Balaghah<sup>45</sup>

#### **e. Unsur-unsur Pondok Pesantren**

ada beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah pondok pesantren diantaranya adalah:

- 1) Kyai
- 2) Pondok (asrama)
- 3) Santri
- 4) Masjid
- 5) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

<sup>44</sup> Humiasty Hasyim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol.13 No. 1 tahun 2015, 70.

<sup>45</sup> *Ibid*, 71.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian pada hakikatnya adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kebenaran mengenai suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Dorongan utama untuk mengadakan penelitian adalah untuk ingin tahu yang ada pada setiap manusia. Dengan kemampuan akalnya, manusia berusaha untuk mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>46</sup>

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>47</sup> Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian berintikan uraian tentang pendekatan penelitian yang dipilih, yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian misalnya dapat mengambil jenis studi kasus, etnografi, penelitian tindakan kelas, dan atau jenis penelitian harus diikuti oleh alasan-alasan.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka,

---

<sup>46</sup> Moh. Kasiram, *metodologi penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2010), 4

<sup>47</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2

<sup>48</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 74.

melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.<sup>49</sup>

Adapun jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan masyarakat artinya turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kondisi dan situasi masyarakat yang diteliti.<sup>50</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi ( desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis.<sup>51</sup> Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ainul Yaqin adalah lembaga pendidikan yang beralamat di desa Ajung. Pondok Pesantren ini berada di daerah Jember.

## **C. Subyek Penelitian**

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, sebagaimana karakteristiknya, siapa yang dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana ciri-ciri informan atau subyek tersebut dan dengan cara bagaimana data dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.

---

<sup>49</sup> Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), 43.

<sup>50</sup> J.R. Raco Dan Conny R. Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, T.Tp), 9.

<sup>51</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 74.

Subyek penelitian yaitu orang yang berkaitan dengan penelitian yang menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Subyek penelitian merupakan sumber data untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.<sup>52</sup>

Teknik dalam penentuan subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus.<sup>53</sup> Misalnya subyek penelitian yang dipilih dianggap paling tahu dan paham serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Subyek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan ini sebagai berikut :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Ainul Yaqin
2. Ustadz di Pondok Pesantren Ainul Yaqin
3. Santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing – masing harus dideskripsikan tentang apa saja yang diperoleh melalui teknik – teknik tersebut.<sup>54</sup>

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013), 300.

<sup>53</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 66.

<sup>54</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 75.

## 1 Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan dan perasaan yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>55</sup>

Teknik observasi dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua, yaitu teknik observasi partisipatif dan teknik non partisipatif. Teknik observasi partisipatif adalah peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Sedangkan observasi non partisipatif adalah observasi yang dilakukan dimana seorang peneliti tidak ikut secara langsung dalam kegiatan atau proses yang diamati.

Jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif yaitu peneliti tidak ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan *syawir* (diskusi) melainkan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap objek penelitian untuk mendapatkan data dan informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

---

<sup>55</sup> Hamid Patimila, *Metode Penelitian kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 63,

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti sebagai cara untuk memperoleh data, antara lain:

- a. Aktivitas objek penelitian.
- b. Kondisi dan situasi objek penelitian.

## 2 Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Adapun informan yang akan di wawancarai oleh peneliti ialah:

- a. Ustadz Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- b. Pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- c. Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

Sedangkan data-data yang ingin diperoleh melalui metode wawancara ini adalah:

- a. Kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- b. Proses kegiatan *syawir* (diskusi) yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

- c. Peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

### 3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, metode ini digunakan untuk mencari data-data yang telah didokumentasikan. Adapun data yang ingin diperoleh dari dokumentasi adalah :

- a. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- b. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- c. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- d. Tema - tema *syawir* (diskusi) yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- e. Proses kegiatan *syawir* (diskusi) yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.
- f. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

### E. Analisis Data

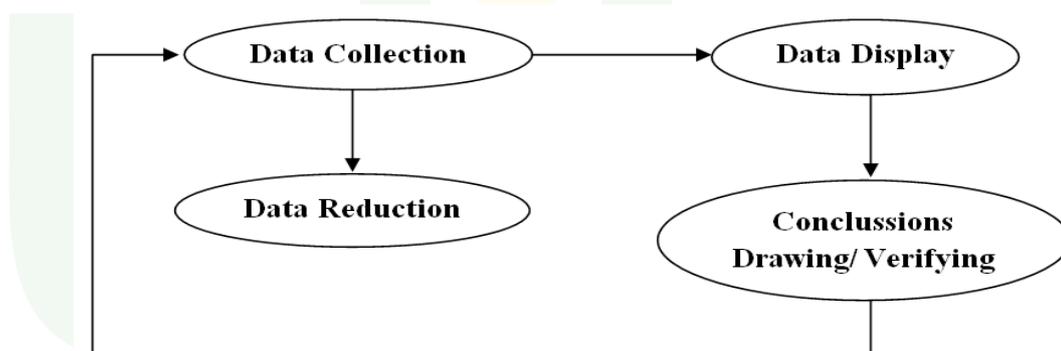
Analisis data adalah proses mencari data, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 240.

diinformasikan kepada orang lain.<sup>57</sup> Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah teknik analisis data dengan cara menjelaskan, menafsirkan, mendiskripsikan data, mengklasifikasi bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi data, kemudian yang terakhir dengan menguraikan makna dari hasil penelitian.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sehingga data tersebut menjadi utuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu kondensasi data, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Langkah-langkah analisisnya ditunjukkan pada gambar berikut ini :



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Berdasarkan gambar tersebut, setelah peneliti melakukan tahap awal dalam penelitian yaitu pengumpulan data atau koleksi data (*data collection*) dengan berbagai teknik (observasi, wawancara, dokumentasi) dengan menggunakan instrumen sesuai dengan teknik pengumpulan data, selanjutnya

<sup>57</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 244.

aktivitas dalam analisis data ini terdiri dari tiga alur terjadi secara bersamaan yaitu :

1. Kondensasi data, Berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, di cari tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduktif akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Data *display* (penyajian data). Setelah data reduksi maka selanjutnya mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion/verification* (kesimpulan). Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevalidan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada pernyataan yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi, triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar

data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>58</sup>

Teknik triangulasi digunakan untuk menguji tingkat kepercayaan penelitian kualitatif. Teknik ini lebih mengutamakan efektifitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber yaitu:

#### 1 Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>59</sup>

Dalam hal ini, peneliti berusaha membandingkan data dari hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi.

#### 2 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber data dimaksudkan peneliti melakukan pencarian data yang sama pada sumber data yang berbeda. Misalnya, selain menanyakan kepada santri, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada tutor sebaya dan pengasuh.<sup>60</sup>

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik untuk

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 330.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 274.

<sup>60</sup> Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), 169.

menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>61</sup>

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Tahapan kegiatan penelitian adalah kegiatan yang berkenaan dengan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh dari awal sampai akhir penelitian dan dalam penelitian ini ada tiga tahap yang ditempuh oleh peneliti, yaitu:

1. Tahap pra lapangan atau persiapan
  - a. Menyusun rencana penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Menyusun perizinan
  - d. Memilih informasi
  - e. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan lapangan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Memasuki lapangan penelitian
  - c. Mengumpulkan data
  - d. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap pasca penelitian
  - a. Menganalisa data yang diperoleh
  - b. Mengurus perizinan selesai penelitian
  - c. Menyajikan data dalam bentuk laporan
  - d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 274.

**BAB IV**  
**PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

**A. Gambaran Objek Penelitian**

1. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember

|                 |  |
|-----------------|--|
| Nama Pondok     | : PP. Ainul Yaqin Ajung  |
| Alamat          | : Jl. Otto Iskandar Dinata No. 13, RT. 03 RW. 01,<br>Dusun Ajung Klanceng Desa Ajung Kecamatan<br>Ajung Kabupaten Jember, Kode Pos 68175 Jawa<br>Timur |
| Status Tanah    | : Hak Milik-Sertifikat*)   |
| Luas Lahan      | : 1600 m <sup>2</sup>  |
| Tanggal Berdiri | : 1969   |
| Pengasuh        | : KH. Moch. Ainul Yaqin dan Nyai Hj. Siti Zainab   |
| Ketua Yayasan   | : Lr. Ach. Fauzi Syam  |
| Ketua Pengurus  | :  |
|                 | Putra : Ust. mahmud  |
|                 | Putri : Ustd. Afkarina muthoharoh  |
| Jumlah Santri   | : 170 Santri (tahun 2019)  |
|                 | Putra : 22 Siswa + 22 Mahasiswa  |
|                 | Putri : 26 Siswa + 78 Mahasiswa  |
| Lembaga         | :  |
|                 | 1. Pondok Pesantren Ainul Yaqin  |
|                 | 2. Madrasah Diniyah Ainul Yaqin  |

3. MA AZZA Ainul Yaqin

4. SMP Ainul Yaqin

Bangunan :

1. Rumah Pengasuh (*ndalem*)

2. Gedung Madrasah

3. Musholla putra

4. Musholla putri

5. Kamar santri Putra

6. Kamar santri putri

7. Koperasi Pondok

8. Parkir kendaraan

9. Kantor asatidz

Ekstra Kurikuler :

1. Majelis Ta'lim Kitab Kuning

2. Majelis Dzikir Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani.

3. Hadrah Sholawat al-Banjari

4. Pencak Silat

5. Tilawah Al-Quran

6. Majelis Syawir

7. Bimbingan Membaca Kitab Kuning<sup>62</sup>

<sup>62</sup>Ponpes Ainul Yaqin “ Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin”, 21 September 2020.

## 2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember

Pondok pesantren Ainul Yaqin adalah salah satu tempat para kaula atau masyarakat didalam menimba ilmu agama di dusun Ajung Klanceng desa Ajung. Awal mula berdirinya pondok pesantren ini perkiraan tepat pada tahun 1969 ketika masih dilegalkanya Totoan Gelap (TOGEL) oleh pemerintah Daerah dengan nama pondok pesantren Al-Karomah, pemberian nama tersebut ditujukan untuk maksud agar semua santri yang mengaji ilmu di pondok ini mendapat kemuliaan (*karomah*) dari Allah SWT, dan memang pada masa itu banyak para masyarakat menjuluki pengasuh sebagai *kyai keramat*, karena pada masa waktu itu banyak orang-orang yang berdatangan untuk meminta nomor Togel kepada beliau. Pada saat itu jumlah santri tidak menetap/mondok sangatlah banyak bahkan se-Dusun Klanceng dan Dusun Krasak – Ajung. Namun, yang menetap/mondok hanya 2 orang yang berasal dari Bondowoso. Kemudian pada masa selanjutnya beralih status menjadi Pondok pesantren Al-Qodiri 03 cabang dari Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember yang diasuh oleh KH. Ach. Muzakki Syah. Alasan beralihnya status ini karena pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren ini yakni KH. Moch. Ainul Yaqin berguru serta berjuang didalam menegakkan agama Islam dengan memasyarakatkan amalan Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani, RA. bersama KH. Ach. Muzakki Syah pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember.

Pada awalnya pondok pesantren ini merupakan pondok salaf (klasik) yang didalamnya hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, selang beberapa tahun kemudian yakni pada Tahun 2006 pondok pesantren ini mengadakan program formal yang berupa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin yang berinduk di SMP Negeri 09 Jember. Pengadaan Program Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ainul Yaqin ditujukan agar para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu agama akan tetapi juga ilmu umum dengan maksud agar kelak santri dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi secara formal, sehingga dapat bersaing di era zaman globalisasi pada waktu itu, serta kurangnya minat masyarakat ketika anaknya setelah lulus Sekolah Dasar (SD) hanya mondok tanpa melanjutkan sekolah formalnya. Dari itulah pengasuh berinisiatif agar diadakan Program Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Pada tahun 2009 status Pondok Pesantren Al-Qodiri 03 beralih menjadi Pondok Pesantren Ainul Yaqin, Pada tahun 2013 pengasuh berinisiatif mendirikan Madrasah Aliyah (MA) Azza Ainul Yaqin dengan maksud agar para santri/siswa SMP yang lulus dapat melanjutkan pendidikan formalnya didalam pondok pesantren tanpa harus keluar mencari lokasi sekolah formal, meskipun masih berstatus sebagai santri PP. Ainul Yaqin, mengingat bahayanya pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Selain program formal SMP dan Madrasah Aliyah (MA) juga ada program Non formal yakni Madrasah Diniyah Ainul Yaqin yang dalam pembelajarannya mengkaji ilmu-ilmu agama Islam baik

nahwu, shorof, tauhid, fiqih, ilmu baca al-Quran dan lainnya layaknya pondok pesantren di Nusantara.<sup>63</sup>

### 3. Sejarah Kegiatan Syawir di Pondok pesantren Ainul Yaqin

Syawir merupakan suatu kegiatan yang telah diwariskan dalam kebudayaan pendidikan pondok pesantren. Syawir digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang melibatkan lebih dari dua orang dalam rangka melatih berfikir, menganalisa dan menyampaikan pendapat dengan tujuan memecahkan suatu masalah yang dapat dipertanggung jawaban bersama.

Pada awalnya di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember ini adalah pondok salaf yang mana metode pembelajarannya seperti sorogan, bandongan, syawir dan lainnya. Metode ini memang khas dikalangan pondok pesantren salaf.

Pondok pesantren Ainul Yaqin ini ada 2 golongan santri yakni santri siswa dan santri mahasiswa, yang mana komunikasi antara mereka masih bisa dikatakan kurang. Contohnya santri siswa belum bisa komunikasi secara baik kepada santri mahasiswa, terkadang santri siswa juga masih malu untuk berbicara dihadapan umum. Santri mahasiswa juga masih belum lancar dalam menjelaskan atau mengemukakan pendapatnya. Dalam hal itu pengurus ini mengadakan kegiatan syawir ini untuk menunjang kemampuan santrinya dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat.

---

<sup>63</sup>Ponpes Ainul Yaqin “Sejarah Pondok Pesantren Ainul Yaqin”, 21 September 2020.

Diawali dengan penjelasan ust. Rudi selaku guru madrasah diniyah, tentang sejarah berdirinya kegiatan syawir ini sekitar tahun 2015. Namun kalau perkembangannya adalah ketika ada guru (ustadz) yang kebanyakan alumni pondok ternama, seperti pondok pesantren Zainul Hasan Genggong, pondok pesantren Sidogiri. Jadi pada tahun 2016 kegiatan syawir ini berkembang dengan cepat dan sampai sekarang banyak peningkatannya.<sup>64</sup>

#### 4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember

##### a. Visi

Melahirkan generasi muslim berilmu, bertaqwa, dan berakhlakul karimah.

##### b. Misi

- 1) Mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang religius.
- 2) Menciptakan budaya kajian ilmu Agama Islam.
- 3) Menegakkan panji-panji Islam.
- 4) Mewujudkan tujuan pendidikan Islam.<sup>65</sup>

#### 5. Data guru (pendidik) Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.<sup>66</sup>

**Tabel 4.1 Pendidik**

| No | Nama           | Usia (th) | Mata pelajaran yang ditempuh | Riwayat pendidikan pesantren |
|----|----------------|-----------|------------------------------|------------------------------|
| 1  | Ali Rahmat     | 23        | NahwuShorof                  | PonpesNuris I                |
| 2  | Muhammad Rodli | 24        | Nahwu                        | Ponpes ZAHA Genggong         |
| 3  | Muhammad Zuhri | 23        | RiyadlushSholihin            | PonpesNurulJadid Paiton      |
| 4  | AchmadSunar    | 45        | Fathulqorib,                 |                              |

<sup>64</sup> Ponpes Ainul Yaqin “Sejarah Kegiatan Syawir Pondok Pesantren Ainul Yaqin” 09 Desember 2020

<sup>65</sup> Ponpes Ainul Yaqin “Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Yaqin”, 21 September 2020.

<sup>66</sup> Ponpes Ainul Yaqin “Data Guru Pondok Pesantren Ainul Yaqin”, 05 Oktober 2020.

|   |                        |    |                           |                             |
|---|------------------------|----|---------------------------|-----------------------------|
|   |                        |    | ushululHamidiyah, Aswaja. | -                           |
| 5 | Abdul Hamid Wahid      | 35 | KifayatuAtkiya'           | -                           |
| 6 | Muhammad ShobibulHasan | 25 | Fiqih                     | PonpesDarusSalam Banyuwangi |

6. Data pelajar (peserta didik) PondokPesantrenAinulYaqinJember

**Tabel 4.2 Santri Putra**

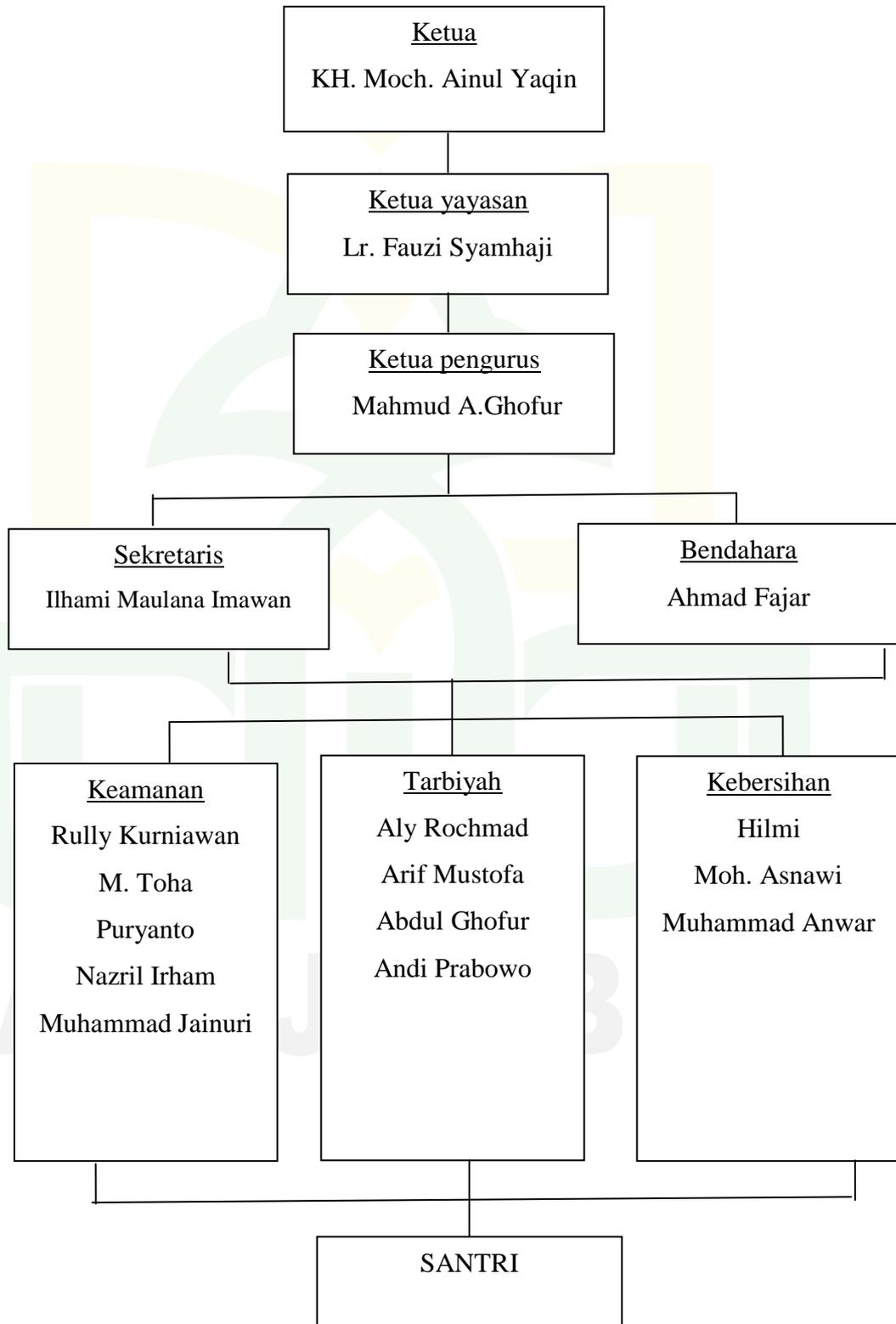
| No | Nama Santri                 |
|----|-----------------------------|
| 1  | Abdur Rohman Wahid          |
| 2  | Achmad Firman Syafaat       |
| 3  | Ahmad Dani Syafaat          |
| 4  | Ahmad Fajar Ifdloli         |
| 5  | Ahmad Yusron Azis           |
| 6  | Dani Dwi Nur H.             |
| 7  | Giovano Bhakti Meizhar      |
| 8  | Hilmi                       |
| 9  | Ilhami Maulana Imawan       |
| 10 | M. Ghufron Burhanudin       |
| 11 | M. Husnanuddin              |
| 12 | M. Irfanuddin               |
| 13 | M. Khoirul Najamuddin       |
| 14 | M. Raffi Khadafi Rafsanjani |
| 15 | M. Ruli Kurniawan           |
| 16 | M. Sabiq Rahmatullah        |
| 17 | Moh. Asnawi                 |
| 20 | Muhammad Abdul Ghofur       |
| 21 | Puryanto                    |
| 22 | Saiful Hijam Nabid          |
| 23 | Yazid Bustomi               |

**Tabel 4.3 SantriPutri**

| No | Nama Santri        |
|----|--------------------|
| 1  | Afkarina Mutoharoh |
| 2  | Alzena Maulidiya   |
| 3  | Anissa'ul Afidah   |
| 4  | Dewi Masruroh      |
| 5  | Eva Fauziyanti     |
| 6  | Farida Ihza Amalia |
| 7  | Fikriatus S.       |

|    |                           |
|----|---------------------------|
| 8  | Ganda Wahyu Issadana      |
| 9  | Inda Yati                 |
| 10 | Indria Wahyu Utami        |
| 11 | Izza Afkarina             |
| 12 | Kiki Apsari Ningsih       |
| 13 | Lailatul Faizah           |
| 14 | Liana                     |
| 15 | Luluk Nur Atiqoh          |
| 16 | Lutfi Azka N. H.          |
| 17 | Maya Kholidah             |
| 20 | Miftahul Khotimah         |
| 21 | Nahdiyatul F.             |
| 22 | Nahdliyatus Sh.           |
| 23 | Nindy Luqy A.             |
| 24 | Novika Fahimatul Amanah   |
| 25 | Nur Hafidah               |
| 26 | Qurroh Al-'ain            |
| 27 | Risa Munika Ulfa          |
| 28 | Riska Arrohmah            |
| 29 | Rofiqotul Ilmiah          |
| 30 | Rozita Blyn               |
| 31 | S. B. Ariyani             |
| 32 | Silvina Ayu Lestari       |
| 33 | Siti Aminah               |
| 34 | Siti Fatimatuz Z.         |
| 35 | Siti Khoiriyah            |
| 36 | Siti Marfu'atul Munawaroh |
| 37 | Siti Munatut Th.          |
| 38 | Siti Sholeha              |
| 39 | Siti Uswatun H.           |
| 40 | Tika A.                   |
| 41 | Umi Kulsum                |
| 42 | Umi Nurkhabibah           |
| 43 | Vika Fatmawati            |
| 44 | Zahrotul Milla            |
| 45 | Zulfi Zumala              |

## 7. StrukturKepengurusanPondokPesantrenAinulYaqinJember

4.1 STRUKTUR  
PENGURUS PP. AINUL YAQIN 2019-2020

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data lapangan dengan berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, maka akan dipaparkan tiga macam data yaitu hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis secara mendalam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat dan disesuaikan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan pada rumusan masalah.

Adapun dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan gambaran tentang peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

### 1. Kemampuan Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan mengenai kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember maka didapatkan data sebagai berikut:

Ketika peneliti bertanya kepada ust. Mahmud selaku ketua pondok putra terkait dengan kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember, ia menyampaikan bahwa:

“Kemampuan Komunikasi santri sehari-hari disini tidak sebaik waktu manajemen lama. Mungkin karena sibuk kuliah pas waktu wabah menyerang jadi ngobrol lebih banyak di group-group komunikasi lewat media sosial jarang pas bareng. Jadi ngobrol barengnya pas kegiatan dan kalau jam biasa mereka lebih ngobrol dengan grupnya sendiri. Kalau dulu saat pondok masih manajemen lama santri bisa ngumpul jadi satu di depan musholla saat nonton televisi sedangkan sekarang tidak ada televisinya. Sekarang juga

fasilitas setrika sudah lebih di tambah, di lantai bawah ada dan di lantai atas juga ada, jadi interaksi santri lebih berkurang. Seperti juga fasilitas kamar mandi, kalau dulu kamar mandi masih sedikit jadi ngantri kamar mandi sambil ngobrol, sedangkan sekarang kamar mandinya sudah banyak akhirnya kebersamaannya masih lebih bagus dulu karena saat mengantri kamar mandi itu benar-benar ngantri, kalau sekarang mungkin Cuma lima menit.”<sup>67</sup>

Pernyataan lain juga di sampaikan oleh Ilhami Maulana selaku santri Ainul Yaqin tentang kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin, maka ia menyatakan bahwa:

“Komunikasi santri disini baik, komunikasi antar sesama itu baik, yang lebih muda sopan pada yang lebih tua. Interaksi sehari-harinya antar santri sudah lumayan, karena saya membandingkan pondok sekarang dengan pondok saya yang dulu. Di pondok saya yang dulu ketika memanggil yang lebih muda itu tidak dengan sebutan adek, melainkan langsung memanggil namanya. Sedangkan di sini terhadap yang lebih muda panggilannya adek, serta mas-masnya ramah dan mengayomi terhadap yang lebih muda apalagi terhadap santri yang baru. Begitupun juga yang lebih muda terhadap yang lebih tua itu menghormati. Santri disini ada yang siswa dan mahasiswa, jadi ada yang gugup dan ada yang tidak. Baik yg santri siswa atau mahasiswa. Jadi perbedaan tersebut tidak menjamin, malah terkadang santri mahasiswa sering gugup di bandingkan santri siswa. Salah satu faktornya ialah kurang PD (percaya diri) dan juga kemampuannya kurang. Kalau komunikasi antar kelompok yang saya liat disini itu tergantung dari orangnya, ketika orangnya itu mau berusaha untuk bisa bicara di depan umum maka kemampuan komunikasinya dia akan baik dan lancar, akan tetapi ketika dalam diri santri itu antara kemauan dan egonya itu lebih besar egonya maka ketika berkomunikasi dia akan tetap gugup.”<sup>68</sup>

Pendapat yang senada juga di sampaikan oleh salah satu santri putri yang bernama nadia putri, dia menyatakan:

“Kemampuan komunikasi santri disini sudah lumayan, ada beberapa yang sudah mampu, tapi kalau rendah tidak ada menurut saya, semuanya sudah menengah keatas. Tapi mungkin ada beberapa yang (introvert) tertutup begitu. Komunikasinya baik tapi

<sup>67</sup> Mahmud, diwawancara oleh penulis, Jember, 22 September 2020.

<sup>68</sup> Ilhami, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 Oktober 2020.

mungkin karena tidak pernah dipondok jadi tidak paham bagaimana budaya dipondok itu seperti apa. Jadi hal itu adalah salah satu faktor santri yang tertutup itu karena tidak terbiasa membaaur dengan orang banyak. Perbedaannya ada pada keberanian mengungkapkan pesannya. Saya ambil contoh kemampuan komunikasi santri terhadap orang banyak seperti kalau lago ikut kegiatan, sebenarnya mereka paham kalau sebelum maju kedepan. Tapi nanti kalau sudah di depan mungkin karena tidak terbiasa jadinya agak kurang bisa.”<sup>69</sup>

Peneliti juga bertanya kepada ustadz arif muntoha selaku waka kurikulum MADIN (madrasah diniyah) di pondok pesantren Ainul Yaqin, beliau menyampaikan bahwa:

“kemampuan komunikasi santri itu berbeda tergantung dari pribadi setiap santri. Menurut saya kemampuan komunikasi santri di pondok pesantren Ainul Yaqin sudah bisa di katakan standar. Jadi memang biasanya ada perbedaan antara kemampuan komunikasi santri siswa dan mahasiswa atau pelajar yang di luar kegiatan formal itu berada di dalam pesantren biasanya kemampuan komunikasinya, saya melihat, saya mengamati bahkan saya melihat sendiri ketika masih sekolah dan kuliah itu biasanya lebih bagus, lebih sistematis bahasannya dibandingkan mereka yang bukan santri. Begitupun juga di pondok Ainul Yaqin ini.”<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi santri di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember, pada awalnya sebagian santri kurang komunikatif, hal tersebut dapat dilihat melalui santri yang tidak mudah berbicara di depan umum, kurang mudah di pahami dalam penyampaian pesannya, tidak mudah berargumentasi. Hal itu terjadi di akibatkan beberapa faktor yaitu kurang percaya diri, kemauan untuk berkomunikasi

<sup>69</sup> Nadia, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 Oktober 2020.

<sup>70</sup> Arif Muntoha, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 September 2020.

rendah, individu yang tertutup (introvert), serta karena kurang membaaur dengan santri yang lain.

## 2. Kegiatan *Syawir* (Diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan mengenai bagaimana kegiatan *syawir* (diskusi) yang ada di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember, maka di dapatkan hasil bahwa kegiatan *syawir* ini dilaksanakan setiap minggu malam. Dalam hal ini yang berkenaan dengan *syawir* juga di sampaikan oleh beberapa informan. Diawali dengan penjelasan ust. Rudi selaku guru madrasah diniyah, tentang sejarah berdirinya kegiatan *syawir* ini sekitar tahun 2015. Namun kalau perkembangannya adalah ketika ada guru (ustadz) yang kebanyakan alumni pondok ternama, seperti pondok pesantren Sidogiri.

Irfanuddin salah satu santri yang sudah beberapa kali mengikuti kegiatan *syawir* di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember, irfan menyatakan bahwa:

“kegiatan *syawir* ini dilakukan minggu malam setelah isya’ dan santri mengikuti baik siswa atau mahasiswa. Yang menentukan tema itu kalau dari WAKA kurikulum itu sudah punya silabusnya, tapi kita sendiri yang memilih jadi waka kurikulum itu menawarkan kepada kita. Prosedur *syawir* di sini dengan ada yang diluar itu sama sih sebenarnya, mungkin hanya beda masalah waktu. Seperti sanggahan ada waktunya, pertanyaan ada di detik berapa. Sekarang juga ada jurinya. Jadi rasanya itu beda. Kalau yang sebelum ada jurinya itu waktu kadang ngomong itu tidak ada bekal atau referensinya. Tapi saat ada jurinya kan ada yang lebih paham jadinya lebih berbobot. Mau bicara itu masih di pikir-pikir ulang takut salah.”<sup>71</sup>

<sup>71</sup> Irfan, diwawancara oleh penulis, Jember, 01 Oktober 2020

Saat peneliti mencoba bertanya lebih lanjut mengenai prosedur syawir yang ada di Pondok Ainul Yaqin ini, mulai dari penentuan tema hingga prosedur pelaksanaannya, maka di dapatkan hasil wawancara dari ust. Arif muntoha selaku waka kurikulum diniyah dan selaku pengurus pondok menyampaikan bahwa:

“Tema syawir itu disediakan oleh pengurus lalu santri memilih apa yang sudah ada. Tapi jika belum cocok bisa cari sendiri dan sekarang ditentukan. Penentuannya itu setelah syawir berlangsung kita kumpulkan, jadi ada lebih banyak waktu dan biasanya peserta masih kumpul semua. Kita juga tidak banyak tanggungan kalau temanya sudah di tentukan. Mengenai peraturan syawir itu sebenarnya para ustadz yang membuat dan yang banyak pengalamannya di pondok sebelumnya. Jadi kegiatan syawir ini santri di latih untuk lebih percaya diri dihadapan orang lain. Sekarang juga ada waktu bicara lima menit. Jadi menit pertama itu mengutarakan argumennya, lalu ada dua ketukan dua kali itu bertanda lawan boleh menyanggah atau bertanya selama tiga menit, lalu satu menit terakhir di ketok lagi tanda sanggahan tidak boleh di lontarkan lagi. Sanggahan itu juga ada waktunya hanya 20 detik, jadi penyampaiannya harus langsung pada inti agar waktu tidak terbuang oleh sanggahan saja dan ada penjaga waktunya.”<sup>72</sup>

Ust. Mahmud selaku ketua pondok Ainul Yaqin juga menyebutkan bahwa semenjak akhir kepengurusan 2019 peraturan syawir sudah di perbarui. Sudah ada juri yang lebih berpengalaman untuk menilai menggunakan form penilaian yang disediakan oleh pengurus, serta moderator di pilih dari pengurus secara bergantian dan mengenai tema syawir pengurus sudah menyediakan lalu di tawarkan kepada peserta dan di diskusikan dengan juri, jika cocok maka diambil, jika tidak bisa mencari yang lain. Sebagaimana pernyataannya berikut ini:

---

<sup>72</sup>Arif Muntoha, diwawancara oleh penulis, Jember, 30 September 2020.

“Kalau peraturannya sudah di perbarui sejak akhir kepengurusan 2019. Ada form penilaian yang di pegang juri. Untuk sistematika dan peraturan syawirnya di bacakan oleh moderator. Sedangkan jadwal untuk kelompok kegiatan syawir sendiri itu perkamar. Andaikan ada yang tidak ikut sekarang, boleh ikut kelompok selanjutnya. Jadi semua santri rata harus ikut karena ini kegiatan wajib dan ada pembinanya sendiri. Kalau temanya kita itu sudah menentukan mosi syawir nya perminggu sudah di adakan oleh pengurus. Kalau mereka mau itu silahkan dan kalau punya tema lain maka tidak apa-apa di usulkan. Tema itu kesepakatan kelompok atau peserta serta di dampingi juri. Penentuannya itu ada akhir acara syawir yang sebelumnya, jadi satu minggu sebelumnya sudah tau temanya sehingga persiapannya itu lebih matang.”<sup>73</sup>

Senada dengan pernyataan diatas andre yanto juga menyampaikan pendapat mengenai beberapa prosedur syawir, diantaranya dalam kegiatan syawir ini santri harus bisa berpendapat, bisa menghargai pendapat orang lain, menguasai topik, mengajukan pertanyaan, serta harus menggunakan bahasa formal, andre yanto menyatakan bahwa:

“ Menurut saya kalau tema yang menyediakan pengurus. Akan tetapi sebelum tema itu kami terima, kita adakan dulu musyawarah dengan para pengurus dan ustad diniyah tentang materi apa yang akan di syawir kan. Jikalau tema-tema yang disediakan oleh pengurus tidak ada yang cocok dengan kita bisa cari sendiri. Biasanya setelah acara syawir selesai maka itu akan di kumpulkan kelompok yang selanjutnya untuk memusyawarahkan tema yang akan di angkat. Dalam kegiatan syawir ini bukan hanya membahas tentang masalah atau problematika yang hangat di masyarakat saja, melainkan juga di dalamnya ada debat aktif. Dalam debat anak-anak belajar untuk menghargai pendapat orang lain, akan tetapi mereka harus tetap mempertahankan pendapat sendiri. Kalau memang mau bertanya maka harus mengacungkan tangannya. Nanti oleh pemateri yang sedang memaparkan pendapatnya itu akan di persilahkan. Dalam debat mereka harus menguasai topik dengan baik, akan tetapi tidak semuanya bisa menguasai topik dengan baik karena kemampuan setiap orang berbeda-beda, minimal mereka sudah belajar dan berusaha. Serta dalam debat juga anak-anak sudah menggunakan bahasa yang formal, tetapi ada

<sup>73</sup> Mahmud, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 Oktober 2020.

juga yang terkadang tidak sengaja mengekuarkan bahasa daerah, mungkin karena gugup akan tetapi itu hanya sedikit.<sup>74</sup>

Saat peneliti bertanya dengan pertanyaan yang sama mengenai prosedur kegiatan syawir, tentang jadwal pelaksanaan serta cara menentukan tema debat kepada Rifki salah satu santri yang berasal dari sumatera, maka maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

“ Kegiatan syawir ini di adakan setiap malam senin. Pengurus yang menyiapkan temanya dan kita yang memilih. Nanti kalau ada yang cocok maka itu yang akan di pilih kalau tidak cocok maka cari sendiri tidak apa-apa. Antara dua kelompok sama-sama memilih nanti di akhir di tentukan mana yang disepakati dan juga kita akan “suit” untuk menentukan bagian pro dan kontranya di dalam debat. Mediatornya adalah jurinya jadi mediatornya itu lebih berwawasan luas. Nanti yang pro tiga orang dan yang kontra tiga orang. Lalu yang pro maju untuk memaparkan pendapatnya setelah itu dari kontra, artinya di selang-seling. Serta ada waktu-waktunya sendiri, misalnya menit pertama itu untuk argumen dulu lalu menit ke dua itu untuk membantah. Jadi mau nggak mau semua harus ngomong. Kalau mau tanya (melambaikan tangan). Itu boleh tidak ditanggapi oleh pembicara yang didepan tapi mungkin nilainya berkurang. Dalam berdebat kita harus benar-benar menguasai topik dengan penguasaan bahasa yang baik, juga harus bisa menghargai pendapat lawan. Sedangkan tugasnya moderator hanya memimpin jalannya acara.<sup>75</sup>

Jadi berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan syawir di laksanakan setiap malam senin. Di dalam kegiatan ini tidak hanya membahas permasalahan atau problematika yang ada di tengah masyarakat saja, melainkan di dalam kegiatan syawir ini juga ada debat di dalamnya. Terdiri dari tim pro dan kontra yang jadwalnya sudah di tentukan oleh pengurus. Tema kegiatan di pilih dengan berdiskusi antara peserta, pengurus dan ustadz.

---

<sup>74</sup> Andre, diwawancara oleh penulis, Je,mber, 01 Oktober 2020.

<sup>75</sup> Rifki, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2020.

Penentuan tema di lakukan satu minggu sebelum kegiatan berlangsung yakni setelah kegiatan minggu sebelumnya selesai. Di dalam kegiatan tersebut ada moderator yang akan membacakan tata tertib serta akan memandu jalannya kegiatan. Satu persatu dari masing-masing kelompok berargument dengan cara maju ke depan. Setelah semuanya argumentasi selesai maka mediator/juri akan memberikan mediasi, arahan serta koreksi kepada peserta.

### **3. Peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.**

Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai oleh peneliti saat penelitian terkait dengan peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan syawir (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember di dapatkan sebagai berikut:

Pendapat ketua Pondok Ainul Yaqin yakni ust. Mahmud menyatakan bahwa:

“Kemampuan komunikasi sebelumnya dan sesudah mengikuti kegiatan Syawir (diskusi) itu sangat berbeda dan jelas hasilnya. Terutama yang santri baru itu awalnya santri harus di pancing dulu untuk bicara apalagi yang masih siswa. Biasanya anak itu tidak mau ngomong, tapi ketika diberikan stimulus dan dipaksa ngomong biasanya mereka mau. Seperti ada intruksi “pokok’e ngomong”, mau tidak mau pasti mereka ngomong. Jadi kegiatan disini ini benar-benar harus di jelaskan ke mereka bahwasanya kegiatan ini bukan untuk memberatkan mereka, akan tetapi tujuan pengurus sendiri itu adalah untuk fokus dalam pengembangan keilmuan santri.

Hal ini di perkuat oleh aziz selaku pengurus dibidang ke ilmuwan dengan pernyataan yang sama yakni tentang peningkatan kemampuan

komunikasi santri setelah mengikuti kegiatan syawir (diskusi), aziz menyatakan bahwa:

“kalau sebelum ikut kegiatan syawir itu sosialnya belum tampak. Ketika ada kegiatan barulah kedengaran suaranya, minimal bisa bicara, mengungkapkan argumentnya meskipun masih terbata-bata. Akan tetapi, kalau di bandingkan dengan yang pondok lama itu kenapa kekeluargaannya lebih kental, karena banyak seniornya juga, banyak yang semester atas, lebih banyak yang mengayomi dan juga ruang lingkupnya tidak terlalu luas. Setelah mengikuti kegiatan ini sudah ada perubahan. Kalau bertemu sudah saling tegur sapa serta santi sudah berani tampil di depan.<sup>76</sup>

Berlanjut pada pemaparan yazid bastomi mengenai perbedaan kemampuan santri saat beberapa kali mengikuti kegiatan syawir, ia menjelaskan sebagaiberikut:

“Ada perbedaan antara yang pertama ikut dan yang sudah dua kali ikut kegiatan ini. Kalau pertama kali pasti ngomong saja salah karena masih gugup atau gerogi di tonton banyak orang dan belum kenal juga. Kalau sudah kedua kalinya kan sudah kenal, mereka sudah tau watak kita. Jadi anak-anak itu lebih leluasa untuk menyampaikan argumennya. Apalagi yang semester atas kalau ada santri baru, mereka merasa sudah bisa dan lebih percaya diri ingin membuktikan kepada adek-adeknya.<sup>77</sup>

Yazid juga menyampaikan alasan pengurus mengapa mempertahankan kegiatan syawir (diskusi) serta apa saja manfaatnya.

Sebagaimana penjelasan yazid sebagaimana berikut:

“Alasan kenapa tetap mempertahankan kegiatan syawir ini dari pondok yang dulu, karena kita kan sudah mahasiswa juga jadinya sosialisasinya itu penting, komunikasi itu penting dan di adakannya syawir ini untuk melatih agar bisa berbicara di depan publik, melatih santri untuk bisa menyampaikan argumennya selama argumentasi tersebut benar. Masak sudah mahasiswa masih mau di belakang terus kan tidak ada bedanya mahasiswa dan siswanya. Banyak sekali manfaat dari adanya kegiatan syawir ini, yang

<sup>76</sup> Aziz, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 September 2020.

<sup>77</sup> Yazid, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 September 2020.

pertama kita bisa belajar. Pertama dapat tema kita pasti akan mengetahui masalah aktual yang ada pada saat ini. Kedua lebih berani melantangkan suaranya. Jadi dengan di adakannya kegiatan syawir ini sangat ada peningkatan kemampuan komunikasi santri.

Selanjutnya untuk mendapatkan data lebih banyak peneliti juga mewawancarai ust. Toha salah satu pengurus yang bertugas sebagai juri dalam debat tersebut, ia menyatakan bahwa:

“kalau saya hanya melihat pada saat debat. Perubahannya ada pada saat debat pertama, kedua dan seterusnya. Akan tetapi sejauh ini saya melihat manfaat di adakannya debat ini ialah melatih mereka mempertahankan argumennya, memaksa mereka untuk belajar, dapat berbicara di depan umum, melatih bekerja dan berkomunikasi dengan tim, serta melatih kekompakan tim. Jadi beberapa manfaat itu, bisa dikatakan bahwa kemampuan komunikasi santri meningkat setelah mengikuti kegiatan ini.”<sup>78</sup>

Hal senada juga di sampaikan oleh irfan selaku pengurus yang demisioner, ia mengatakan bahwa:

“Karena sekarang sistem syawir sudah di perbarui dan mulai ada juri, itu membuat anak-anak lebih serius dalam mengikuti syawir serta suasananya menjadi lebih hidup dibandingkan sebelum sistem diperbarui, karena ketika ada juri para peserta akan menjadi pusat perhatian sehingga mau tidak mau akan membuat mereka lebih serius dan kritis dalam berfikir dan mengungkapkan pendapatnya. Karena hal itu jadi ada peningkatan kemampuan santri dalam berkomunikasi setelah kegiatan ini. Karena manfaat mengikuti kegiatan syawir ini ialah santri akan lebih berani, karena saat di depan mereka benar-benar di tuntutan untuk kritis. Contohnya, ketika kelompok lain mengajukan pertanyaan, mau tidak mau mereka harus menjawab dan berfikir, kalau tidak mereka akan malu. Manfaat lain lagi ialah lebih peka juga sama keadaan disekitar mereka. Seperti saat sekarang wabah covid-19 mereka harus banyak menggali informasi tentang wabah ini, dan apa dampaknya. Jadi mereka harus belajar membaca situasi di sekitar.”<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Toha, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 Oktober 2020.

<sup>79</sup> Irfan, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 Oktober 2020.

Terkait hal peneliti juga mewancarai beberapa santri yang telah mengikuti kegiatan syawir, beberapa di antaranya ialah Anam, Rotib, Nuris, dan Andre.

Anam menyatakan bahwa:

“Kemampuan komunikasi meningkat karena sebelumnya santri itu masih malu akan tetapi setelah mengikuti syawir santri itu lebih berani dan bisa mempertanggung jawabkan pendapatnya. Tapi akan semakin tampak ketika mereka sudah mnengikuti beberapa kali. Manfaat mengikuti kegiatan syawir itu banyak sekali, terutama buat yang tidak suka ngomong atau pendiam itu bisa menambah kosa katanya seperti saya ini mas. Tapi setelah mengikuti syawir ini menambah wawasan kosa kata untuk berinteraksi dengan orang lain. Jadi peningkatannya itu terlihat, apalagi kalau sudah empat kali mengikuti kegiatan syawir ini.”<sup>80</sup>

Rotib juga menambahkan tentang peningkatan komunikasi santri setelah mengikuti kegitan syawir, dia mengatakan sebagai berikut:

“setelah mengikuti kegiatan syawir ini ada perkembangan jadi tambah berani ngomong, tambah berani mengeluarkan suatu pendapat dan tambah percaya diri. Dengan adanya kegiatan ini juga bisa menambah pengetahuan dan menyadari bahwasannya setiap sesuatu pasti ada pro pasti ada kontra, jadi ada peningkatan santri dalam berkomunikasi setelah mengikuti kegiatan syawir”.<sup>81</sup>

Sedikit berbeda dengan beberapa pendapat yang sudah di sampaikan oleh para informan di atas, Nuris menyebutkan setelah mengikuti kegiatan syawir ini pengaruhnya hanya sedikit terhadap dirinya.

Ia menyampaikan bahwa:

“Semenjak adanya kegiatan syawir, sebenarnya biasa saja menurut saya, bagi saya pengaruhnya tidak terlalu besar. Karena setiap orang itu suda sesuai dengan talentnya, kadang sudah ada pada diri sendiri dan talentnya juga bisa di latih. Jadi sudah biasa bagi orang

<sup>80</sup> Anam, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2020.

<sup>81</sup> Rotib, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2020.

yang terbiasa ikut *speace* seperti aku ngarunya sedikit, gak kayak di kelas karena tidak ada feedback nya dan keterbatasan waktu,<sup>82</sup>

Pencapaian peningkatan kemampuan komunikasi santri dilakukan melalui evaluasi hasil pembelajaran dengan tujuan untuk melihat keberhasilan pembelajaran yaitu dengan membandingkan antara nilai standar minimal dengan nilai yang diperoleh. Tujuan utama evaluasi hasil adalah untuk mengukur, dan memutuskan hasil yang telah dicapai dalam peningkatan kemampuan komunikasi dengan menggunakan metode syawir. Hasil pembelajaran sudah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Nilai hasil pembelajaran dinyatakan tuntas apabila santri memperoleh nilai di atas nilai standar 70% pencapaian dalam berkomunikasi.

Tabel 4.4. Tabel hasil peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan syawir di Pondok Ainul Yaqin.

| No   | Kelas         | Jumlah Santri | Hasil |    | Rata-Rata |        |
|------|---------------|---------------|-------|----|-----------|--------|
|      |               |               | L     | TL | L         | TL     |
| 1    | Kelas 1 Wusto | 43            | 36    | 7  | 82,72%    | 16,27% |
| 2    | Kelas 2 Wusto | 31            | 26    | 5  | 83,87%    | 16,12% |
| 3    | Kelas 1 Ula   | 20            | 16    | 4  | 80%       | 20%    |
| 4    | Kelas 2 Ula   | 24            | 19    | 5  | 79,17%    | 20,83% |
| 5    | Kelas 3 Ula   | 22            | 19    | 3  | 86,38%    | 13,63% |
| 6    | Kelas 4 Ula   | 24            | 20    | 4  | 83,33%    | 16,67% |
| Rata |               |               |       |    | 82,74%    | 17,25% |

<sup>82</sup> Nuris, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2020.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa pembelajaran metode kegiatan syawir di Pondok Ainul Yaqin secara keseluruhan rata-rata jumlah santri yaitu 82,74% dan rata-rata santri yang tidak lulus yaitu 17,25%. Jadi, peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan syawir dikategorikan sudah meningkat / berhasil karena santri yang lulus lebih banyak dari pada santri yang tidak lulus.

Beberapa paparan data di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan komunikasi santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin ajung Jember meningkat setelah mengikuti kegiatan syawir, baik secara individu ataupun kelompok. Hal itu terjadi karena adanya kegiatan tersebut santri bisa menambah pengetahuan terutama permasalahan yang terjadi di sekitar, belajar berargumentasi atau menyampaikan pendapatnya, menghargai orang lain, menambah kosa kata untuk berinteraksi, lebih percaya diri untuk tampil di depan umum, serta belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan tim sehingga dapat menambah sosialisasi dengan orang lain yang membuat keakraban semakin terjalin dengan baik.

### **C. Pembahasan Temuan**

Berdasarkan penyajian data yang telah disajikan dan dilakukan analisis, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil temuan dalam bentuk interpretasi dan diskusi hasil teori-teori yang ada serta relevan dengan topik penelitian ini. Pembahasan penelitian ini disesuaikan dengan fokus yang terdapat pada fokus penelitian. Adapun pembahasan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **1. Kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin pada awalnya sebagian besar santri kurang komunikatif, hal tersebut dapat dilihat melalui santri yang tidak mudah berbicara di depan umum, kurang mudah di pahami dalam penyampaian pesannya, tidak mudah berargumentasi. Hal itu terjadi di akibatkan beberapa faktor yaitu kurang percaya diri, kemauan untuk berkomunikasi rendah, individu yang tertutup (introvert), serta karena kurang membaur dengan santri yang lain karena tidak terbiasa berada di dunia pesantren.

Temuan tersebut di analogkan dengan teori yang di kemukakan oleh rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam Hafied Canggara bahwa komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam di antara mereka. Selanjutnya Rogers mencoba menspesifikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), dimana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling perngertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 20.

## 2. Kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *syawir* (diskusi) yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin ini dilaksanakan pada setiap minggu malam setelah sholat isyak. Setelah moderator membacakan peraturan *syawir* maka satu persatu peserta maju kedepan untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya dan berusaha menjatuhkan pendapat orang lain dengan menggunakan argument-argument yang masuk akal di dalam debat. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Nanih Machendrawaty dalam bukunya Teknik Debat Dalam Islam, mengemukakan bahwa:

“Debat merupakan suatu keterampilan berargumentasi dengan membandingkan pendapat secara berhadap-hadapan. Ia merupakan keterampilan mempertahankan pendapat dan berusaha menolak pendapat lawan dengan menggunakan alasan-alasan masuk akal. Dalam debat yang paling ditonjolkan adalah kecerdasan mengemukakan alasan dan kecerdikan dalam menjadi puas dengan argumentasi yang dikemukakan dan tidak mampu berkutik”<sup>84</sup>

Sesuai dengan temuan yang peneliti dapatkan mengenai kegiatan *syawir* (diskusi) juga di dalamnya ada debat, berikut aturan debat yang ada di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember.

- a. Santri boleh membawa teks materi dengan tidak membaca, hanya sekedar untuk pegangan saja.
- b. Tidak diperkenankan menunjuk lawan debat.

---

<sup>84</sup> Machendrawaty, *Teknik Debat*, 258.

- c. Tidak diperkenankan menggunakan hujjah/dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- d. Sesi acara debat.
- e. Sesi tanya jawab dari audien pro dan kontra.
- f. Mediator.

Penentuan tema dilakukan secara bersama-sama antara peserta debat, pengurus serta juri yang akan menilai dalam kegiatan (syawir) diskusi. Tema atau materi yang di perdebatkan adalah permasalahan-permasalahan yang terbaru atau aktual.

Temuan tersebut selanjutnya dialogkan dengan teori yang di sampaikan oleh Atar semi bahwa materi dalam debat harus dipilih yang lebih aktual dan hangat dibicarakan dalam masyarakat.<sup>85</sup>

### **3. Peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi santri PonPes Ainul Yaqin Ajung Jember meningkat setelah mengikuti kegiatan syawir (diskusi) karena dalam kegiatan ini baik secara individu maupun kelompok santri bisa tampil di depan umum.

Berdasarkan hasil temuan kemampuan komunikasi meningkat melalui kegiatan syawir karena dalam kegiatan ini santri bisa belajar berargumentasi atau menyampaikan pendapatnya, menghargai orang lain, menambah kosa kata untuk berinteraksi, lebih percaya diri untuk tampil di

---

<sup>85</sup> Semi, *Terampil Berdiskusi*, 93.

depan umum, berbicara lebih nyambung antara satu dengan yang lain, serta belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan tim sehingga dapat menambah sosialisasi dengan orang. Artinya kemampuan komunikasi santri meningkat baik antar pribadi maupun dengan kelompok.

Selanjutnya temuan tersebut dialogkan dengan teori yang disampaikan oleh H.A.W Widjaja bahwa komunikasi mempunyai tujuan secara umum yaitu supaya yang kita sampaikan itu dimengerti, memahami orang lain, supaya gagasan kita dapat di terima oleh orang lain, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan gagasan dan tindakan.<sup>86</sup>

Selain itu dengan adanya kegiatan syawir ini membuat santri menjadi sadar dan mengerti kondisi sekitar dan menambah pengetahuan terutama tentang permasalahan yang terjadi disekitar.

Temuan tersebut selanjutnya dialogkan dengan teori yang disampaikan oleh H.A.W Widjaja, beliau mengatakan bahwa salah satu fungsi komunikasi ialah informasi. Informasi ini bisa terdiri dari pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data gambar, fakta, opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan tepat.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> H.A.W Widjaja, KOMUNIKASI, 10-11.

<sup>87</sup> Ibid., 9.

Peningkatan komunikasi tersebut terlihat setelah santri beberapa kali mengikuti kegiatan syawir. Terlihat perbedaan dalam penguasaan dan penyampaian materi dalam kegiatan tersebut. Peningkatan tersebut juga terlihat dalam interaksi sehari-hari santri, mereka berkomunikasi. Artinya apa yang sampai terhadap penerima pesan itu sama dengan apa yang di sampaikan oleh pengirim pesan.

Temuan tersebut selanjutnya dialogkan dengan teori yang di sampaikan oleh Hafied Canggara bahwa salah satu prinsip komunikasi adalah komunikasi hanya bisa terjadi apabila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pengirim pesan dan penerima pesan dalam proses komunikasi.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup> Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 21.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi sebagian santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin pada awalnya sebagian besar santri kurang komunikatif, hal tersebut dapat dilihat melalui santri yang tidak mudah berbicara didepan umum, kurang mudah dipahami dalam penyampaian pesannya, tidak mudah berargumentasi. Hal itu terjadi di akibatkan beberapa faktor yaitu kurang percaya diri, kemauan untuk berkomunikasi rendah, individu yang tertutup (introvert), serta karena kurang membaur dengan santri yang lain.
2. Kegiatan *syawir* (diskusi) dilaksanakan seminggu sekali setiap malam hari minggu setelah isyak. Dalam perdebatan ini di bentuk dua kelompok untuk beradu argumentasi terhadap topik bahasan yang telah di setuju bersama para tim sebelum kegiatan *syawir* (diskusi) dimulai.
3. Kemampuan komunikasi santri setelah mengikuti kegiatan *syawir* (diskusi) mengalami peningkatan. Hal tersebut bisa dilihat melalui kemampuan para santri untuk mengemukakan pendapat didepan umum, kemampuan para santri untuk berargumentasi, maupun kemampuan dalam menyampaikan pesan secara baik dalam berkomunikasi.

## B. Saran-saran

Setelah penelitian yang dilakukan dan dijabarkan dalam skripsi ini, maka penulis ingin memberikan saran terhadap pihak-pihak yang memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi santri dan kegiatan *syawir* (diskusi). Peneliti memiliki saran yang ditujukan bagi beberapa pihak diantaranya :

### 1. Bagi ustad Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember

Diharapkan terus mengasah, memberikan motivasi semangat serta arahan kepada santri agar terus mengembangkan kemampuan yang dimilikinya.

### 2. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember

Diharapkan terus memberikan pelayanan dan motivasi terhadap para santri untuk selalu semangat dalam belajar serta diharapkan agar terus mengayomi para santri karena pengurus pesantren adalah salah satu pengganti orang tua santri saat berada di pesantren.

### 3. Bagi para santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember

Diharapkan selalu semangat dalam mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren dan selalu mengasah kemampuan dan pengetahuan yang telah didapat terutama setelah mengikuti kegiatan *syawir* (diskusi).

### 4. Bagi penelitian selanjutnya

Hendaknya memiliki pedoman dan panduan secara sistematis ketika meneliti Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri Melalui

Kegiatan *Syawir* (Diskusi) di lokasi yang berbeda, serta mampu mengembangkan, mengkaji dan menyempurnakan penelitian terdahulu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Azzubaidi, Zainuddin Ahmad. *Terjemah Hadist Shahih Bukhari dari Kitab At Tajrid Ash Sharih*. Semarang: C.V Toha Putra, 1986.
- Barqil, Dania. “Peran Komunikasi Antarpersonal Antara Pembina Dan Santri Dalam Meningkatkan Minat Belajar di Pesantren IMMIM PUTRA MAKASSAR. Makassar. Skripsi Universitas Hasanuddin.” 2015.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jalarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Hilal, 2010.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Effendy, Onong Unchjana. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fatmawati, Erma. *Profil Pesantren Mahasiswa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Hardiani, Nur. Analisis Kemampuan Komunikasi Lisan dan Tulis Mahasiswa Calon Guru Pada Jurusan Matematika, *Jurnal IAIN Mataram*, 2014.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *RETORIKA Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 1991.
- Husmiaty, Hasyim. Ta'lim, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.13, No.1, 2010, 70.
- Keraf, Gorys. *Argumentasi Dan Narasi*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Machendrawaty, Nanih. *Teknik Debat Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muis, Abdul. *Kritis Nalar Fiqih Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Patimila, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahayu, Anasa Kurniati. “Penggunaan Metode Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Muhammadiyah I Alternatif Magelang. Yogyakarta.” Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Santoso, Edi. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Semi, Atar. *Terampil Berdiskusi dan Berdebat*. Bandung: Titian Ilmu, 2008.
- Silberman, Melvin L. *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia & Nuansa Cendika, 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: Imtiyaz, 2014.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Suryabarata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- UUD. Kementrian Republik Indonesia.
- Vardiansyah, Dani. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.
- Wati, Takrid Mey Dinda. "Komunikasi Interpesonal Santri Entepreneur Di Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Jember." Skripsi. IAIN Jember, 2016.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Widjaja, H.A.W. *KOMUNIKASI Komunikasi & Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, *jurnal Darul Ilmi*, vol.01, No.2, 2013, 70.

IAIN JEMBER

## Lampiran 1

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rafi Khadafi Rafsanjani  
NIM : 084 141 020  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 20 Oktober 1996  
Alamat : RT 003/ RW 002, Desa Ngabar, Kecamatan Kraton,  
Kabupaten Pasuruan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri Melalui Kegiatan *Syawir* (diskusi) Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember” adalah benar-benar hasil karya asli saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jember, 07 November 2020  
Penulis



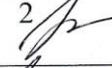
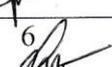
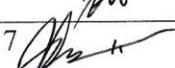
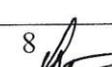
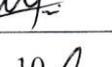
**RAFI KHADAFI R.**  
NIM: 084 141 020

## MATRIK PENELITIAN

| Judul   | Variabel   | Indikator   | Sumber Data   | Metode Penelitian   | Fokus Masalah   |
|---|--|---|---|---|---|
| Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri Melalui Kegiatan <i>Syawir</i> (diskusi) Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember | <ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan Kemampuan Komunikasi</li> <li>Kegiatan <i>Syawir</i> (diskusi)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Komunikasi antarpribadi</li> <li>Komunikasi kelompok/publik</li> </ol><br><ol style="list-style-type: none"> <li>Memberikan pendapat</li> <li>Memberikan pertanyaan</li> <li>Menghargai pendapat orang lain</li> <li>Penguasaan tema</li> <li>Menggunakan kalimat lisan secara formal</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Informasi               <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru (Ustadz)</li> <li>Pengurus</li> <li>Santri</li> </ol> </li> <li>Observasi</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Pendekatan Penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif</li> <li>Teknik penentuan subyek penelitian yaitu purposive sampling</li> <li>Pengumpulan data</li> <li>Analisis data dekriptif kualitatif</li> <li>Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana kemampuan komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?</li> <li>Bagaimana kegiatan <i>Syawir</i> (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?</li> <li>Bagaimana peningkatan kemampuan komunikasi santri melalui kegiatan <i>Syawir</i> (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?</li> </ol> |

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

“Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri Melalui Kegiatan *Syawir* (Diskusi)  
Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember”

| no | Hari / tanggal         | Jenis kegiatan  | Tanda tangan   |
|----|------------------------|---|--|
| 1  | SELASA<br>15 Sept 2020 | Wawancara pra penelitian  | 1     |
| 2  | RABU<br>16 Sept 2020   | Menyerahkan surat izin penelitian dan bservasi  | 2     |
| 3  | MINGGU<br>20 Sept 2020 | Observasi Kegiatan <i>Syawir</i> (diskusi)  | 3     |
| 4  | SENIN<br>21 Sept 2020  | Observasi mengenai letak geografis Pondok   | 4     |
| 5  | SELASA<br>22 Sept 2020 | Wawancara dengan Ketua pondok Ainul Yaqin   | 5     |
| 6  | RABU<br>30 Sept 2020   | Wawancara dengan waka kurikulum MADIN mengenai kegiatan <i>syawir</i> (diskusi)                                 | 6     |
| 7  | KAMIS<br>01 Okt 2020   | Wawancara dengan santri Mahasiswa dan santri siswa mengenai <i>syawir</i>                                       | 7    |
| 8  | SENIN<br>05 Okt 2020   | Meminta dokumen mengenai data pendidik dan santri Ainul Yaqin   | 8   |
| 9  | SABTU<br>10 Okt 2020   | Wawancara dengan juri/ustadz pondok mengenai dampak kegiatan tsb.   | 9   |
| 10 | SENIN<br>12 Okt 2020   | wawancara dengan santri/peserta <i>syawir</i> mengenai Peningkatan Komunikasi yang diperoleh dari kegiatan tsb. | 10  |
| 11 | KAMIS<br>15 Okt 2020   | Wawancara dengan Ustadz dan pengurus mengenai komunikasi santri melalui kegiatan <i>syawir</i> (diskusi)        | 11  |
| 12 | JUM'AT<br>16 Okt 2020  | Permohonan Surat Ijin selesai penelitian  | 12  |



Jember, 16 Oktober 2020  
Ketua Pondok Ainul Yaqin

**Ust. Mahmud Abdul Ghafur**

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Aktivitas objek penelitian
2. Kondisi dan situasi objek penelitian

### B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana Kemampuan Komunikasi santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?
2. Bagaimana Kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?
3. Bagaimana Peningkatan Kemampuan Komunikasi santri melalui kegiatan *syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember?

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember
4. Data Pendidik di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember
5. Data santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember
6. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jember
7. Dokumen lain memperkuat analisis objek pembahasan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136  
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 0754/In.20/3.a/PP.00.9/09/2020 16 September 2020  
Sifat : Biasa  
Lampiran : -  
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Ainul Yaqin  
Ajung

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Rafi Khadafi Rafsanjani  
NIM : 084141020  
Semester : XIII  
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **Peningkatan Komunikasi Santri Melalui Kegiatan Syawir (Diskusi) Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember** selama **30 ( tiga puluh )** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu KH. Ainul Yaqin.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

1. Pengasuh PP. Ainul Yaqin Ajung Jember
2. Pengurus PP. Ainul Yaqin Ajung Jember
3. Ustadz PP. Ainul Yaqin Ajung Jember
4. Santri PP. Ainul Yaqin Ajung Jember

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik,



**Mashudi**

مؤسسة التربية الإسلامية  
والمعهد الإسلامي  
عين اليقين



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM  
DAN PONDOK PESANTREN  
AINUL YAQIN

Alamat : Jl.Otto Iskandar Dinata No. 13 Klanceng, Ajung Jember. Kode Pos : 68175. Telp. 083834058727

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 079/Pengurus\_Putra/PPAY/X/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Ketua Pengurus Putra Pondok Pesantren Ainul Yaqin menerangkan bahwa:

Nama : Rafi Khadafi R.  
NIM : 084141020  
Status : Mahasiswa IAIN Jember  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam / PAI  
Semester : 13/XIII

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang **“Peningkatan Kemampuan Komunikasi Santri melalui Kegiatan Syawir (Diskusi) di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember”** di pondok pesantren kami pada tanggal 16 September – 16 Oktober 2020.

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabtu, 17 Oktober 2020

Ketua Pengurus Putra  
Pon Pes Ainul Yaqin



**MAHMUD ABDUL GHOFUR**

**KEGIATAN SYAWIR  
PONDOK PESANTREN AINUL YAQIN AJUNG JEMBER  
Pengurus PPAY**

**Menimbang:**

- a. Untuk dapat melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dengan baik, dan tersistem maka diadakan Kegiatan Syawir Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
- b. Bahwa komunikasi santri dalam proses pembelajarannya sangat dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.
- c. Untuk mendukung kesuksesan proses pendidikan tersebut, maka diadakan kegiatan syawir Santri sebagai acuan setiap santri di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

**Mengingat:**

- a. Perintah Allah SWT, dalam Al-Qur'an khususnya dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 tentang seruan perubahan suatu kaum.
- b. Hadits Rasulullah SAW. tentang Allah SWT sangat mencintai jika seseorang melakukan perbuatan yang dilakukan dengan itqan (kesungguhan dan keseriusan) (HR. Tabrani).

**Memperhatikan:**

- a. Perintah Allah SWT dan Rasul-Nya tentang cara berdakwah dengan baik dan perbuatan yang dilakukan dengan kesungguhan.
- b. Pentingnya Kegiatan Syawir Santri sebagai acuan berfikir santri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

**Menetapkan:**

**KEPUTUSAN PENGURUS PP. AINUL YAQIN TENTANG KEGIATAN SYAWIR SANTRI PP.  
AINUL YAQIN AJUNG JEMBER**

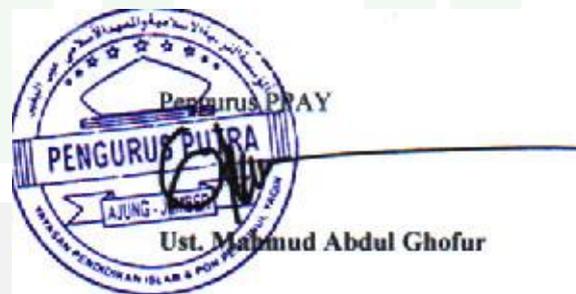
**Pertama:**

Mengadakan Kegiatan Syawir Santri Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember sebagai acuan berfikir santri dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di pesantren.

**Kedua:**

Kegiatan Syawir Santri ini dilaksanakan setiap seminggu sekali yaitu malam ahad

**Surat keputusan pengurus ini di sampaikan kepada semua santri putra pondok pesantren Ainul Yaqin untuk diketahui dan diperhatikan sebagai mana mestinya.**



## DOKUMENTASI



**Pembagian Materi kepada peserta**



**Kegiatan Syawir (diskusi)**



**Para Dewan juri / ustadz**



**Pemaparan Materi oleh Peserta/santri**



**Pelaksanaan Kegiatan Syawir (diskusi)**

**IAIN JEMBER**

## BIODATA PENULIS

Nama : Rafi Khadafi Rafsanjani

NIM : 084 141 020

TTL : Blitar, 20 Oktober 1996

Alamat : RT 003 RW 002 Dusun Ngabar,  
Kraton, Pasuruan.

Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Riwayat : 1. SDN Ngabar 01 (2002 - 2008)

Pendidikan 2. SMP Negeri 02 Kraton (2008 - 2011)

3. MAN 02 Kraton (2011 - 2014)

4. IAIN Jember (2014 - sekarang)

Motto : *“Ketika kita ada masalah jangan takut dan jangan sedih,  
Innallaha Ma’ana”.*

*dan*

*“Katakan pada masalah : Sebesar apapun engkau aku punya  
Allah yang lebih besar darimu ( pemberi jalan keluar masalah  
terhebat)”.*

